

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS
DI SLB BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NUR RADIYAH

NIM : 05410064



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2010

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK
AUTIS DI SLB BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**NUR RADIYAH
NIM : 05410064**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK
AUTIS DI SLB BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**NUR RADIYAH
NIM : 05410064**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dra. Siti Mahmudah. M. Si
NIP. 19671029 1994032 001**

**Tanggal 4 Februari 2010
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Drs. Mulyadi. M.Pd. I
NIP. 19550717 1882031 005**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK
AUTIS DI SLB BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Nur Radiyah
05410064**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Tanggal: 4 Februari 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si
(Ketua /Penguji)

NIP. 19740518 2005012 002

2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

NIP. 19671029 1994032 001

3. Dr. Achmad Khudori Soleh, M. Ag
(Penguji Utama)

NIP. 19681124 2000031 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 19550717 1882031 005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Radiah
NIM : 05410064
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS DI
SLB BHAKTI LUHUR MALANG

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Februari 2010
Yang menyatakan,

Nur Radiah

MOTTO

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Al- Furqon: 74)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبِّتُ

إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (Al-Ahqof : 15)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis” ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil bila tidak ada campur tangan dari berbagai pihak dengan memberikan ide, kritikan, dan saran. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bpk. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dra. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga sekaligus motivator dalam memberikan bimbingan yang bermanfaat.
4. Pak Mahfur, Pak Andik, Pak Ali, Pak Aris, Bu Elok, Bu lin dan seluruh dosen yang telah sudi memberi masukan dan solusi yang berharga demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh tenaga pengajar, staf dan wali murid siswa SLB Bhakti Luhur Malang atas kerjasama yang baik.
6. Seluruh keluarga besar Pare dan Sidoarjo, untuk restu dan doanya selama ini.
7. Special buat Lampard yuniorku : kamu adalah alasan yang selalu pantas tuk ku banggakan, Jingga de Semar buat suplai dan kerjasama keuangan yang lancar : *xie2*, Bunny merangkap Imamku : Terima Kasih untuk pengertian, kesabaran, dan perasaan yang indah (sori *speechless*): kamu alasan pertama kenapa aku harus tersenyum saat sewajarnya aku menangis. Kamu adalah alasan pertama kenapa aku harus tetap berdiri saat sewajarnya aku lumpuh. Kamu adalah kekuatan dan doaku.
8. Bintang, Cicha, Disa, Nina, D' Aqil, d' Cici yang selalu membuatku semakin kuat. Aroel, Alfi, Ulfi, Elok, Vivin, Wiwid, Mbak Iffa, Mbak Haem, Nafis, Faisol, Zalpa, Maman, Maul, juga Minan yang sering banget aku repotkan. Serta seluruh temen-temen Hercules dan Exislamika yang menciptakan warna dalam *spectrum* waktu ku: *Hatur Nuwon* Yah!

9. Teman-teman Fakultas Psikologi '05, juga elemen KESARI (Mbak Izza, Linda, Tami, Nico, Qurun, Ana, Futika, Lely, Mbak Sida, Ana Laili) dan semua dulur-dulur “Kumat” yang senantiasa membuatku tertawa dan nyaman.
10. Semua nyawa yang telah menemaniku, angin, sepi yang membuatku berfikir, dan semua unsur yang meneteskan cerita atasku: Terima Kasih. Juga suara-suara yang lirih menyebutku dalam doanya, serta semua yang tidak dapat kutulis satu-satu: Terima Kasih!
Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangsih dan amal nyata penulis terhadap keilmuwan. Amiin.

Malang, 4 Januari 2010

Peneliti

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya bingkiskan untuk abi dan bunda, terima kasih untuk cinta yang luas dan kepercayaan yang utuh sehingga saya tetap bisa berdiri tegak hingga saat ini untuk memperjuangkan mimpi-mimpi yang belum teraih nyata. juga untuk imamku, adik, kakak yang tidak henti meneriakan sugesti “ayo kamu bisa!”. Sungguh. Andai ada kata yang melebihi ucapan terima kasih akan saya ucapkan, namun tuhan membatasi pada ucapan itu. Sehingga sekali lagi terima kasih banyak.

ABSTRAK

Radiyah Nur. 2010. Hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang, Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M. Si

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Temper Tantrum, Autis

Mata rantai yang hilang dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran untuk menjadi orang tua profesional. Orang tua sering terjebak pada istilah bahwasanya pengasuhan merupakan sebuah kegiatan mengelola anak dengan cara yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sehingga sebagian orang tua beranggapan bahwa ketrampilan dalam mengasuh anak bersifat alami tanpa memperdulikan apakah cara yang pada umumnya mereka anggap tepat memang benar-benar bijaksana untuk diterapkan kepada anak mereka. Selain dari pada itu penelitian ini dilandasi oleh adanya fenomena yang perlu diungkap pada masyarakat (orang tua) khususnya yang memiliki anak dengan gangguan autisme, yang mana pada anak autis memiliki banyak tantrum dikarenakan kepekaan yang tinggi terhadap stimulus di luar dirinya, sehingga penerapan model pola asuh orang tua yang tepat guna pembentukan emosi anak yang sehat dan terkendali sangat dibutuhkan.

Kajian dan pembahasan skripsi ini bertujuan untuk 1). Mengetahui bagaimana model pola asuh orang tua di SLB Bhakti Luhur Malang 2). Membuktikan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang. Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik maka peneliti menggunakan pendekatan literatur dan kajian empiris atau penelitian lapangan.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode kuantitatif, dimana data yang telah dihasilkan disajikan dalam bentuk angka. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua penyandang gangguan autis di SLB Bhakti Luhur Malang khusus kelas autis setara SD yang berjumlah 33 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket (kuisisioner).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh tertentu terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis. Dari hasil data yang diperoleh, anak autis yang dibesarkan dalam keluarga dengan model pola asuh dialogis memiliki intensitas temper tantrum yang lebih rendah dibanding dengan anak autis yang dibesarkan dengan model pola asuh permisif, dengan hasil pola asuh dialogis ($R_{xy} = -.567$; $Sig = 0,009 < 0,05$). Dan anak yang dibesarkan dengan cara permisif, hasilnya ($R_{xy} = ,835$; $Sig = 0,039$). Sedangkan pada pola asuh koersif tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai $R_{xy} = 0.585$; $Sig = 0.168 > 0.05$. Dengan penjabaran 21% orang termasuk koersif, 60% termasuk dialogis dan 19% termasuk permisif.

ABSTRACT

Radiyah Nur. 2010. Hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang, Thesis: Psychology Departement UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
Advisor : Dra. Siti Mahmudah, M.Si
Key Word : Pola Asuh Orang Tua, Temper Tantrum, Autis

The lost chain-link in Indonesia education is the study to become professional parents. Parent is often trapped on terminology that upbringing is to take care of children done by common people. Therefore, some people consider that the skill to take care of children is natural without paying attention whether the common way they consider as the right way are truly wise to be applied to their children. In spite of those way this research based on the existence of phenomena which need to be showed to the society (parents) especially who have autistic children about the right way of parent training for creating the healthy and controlled children's emotion.

The aims of this research are 1. To know how the model of parent's training in SLB Bhakti Luhur Malang. 2. To prove the relationship between parent's training to the intensity of temper tantrum to the autistic children in SLB Bhakti Luhur Malang. In order to get good purpose, the researcher used literature and empiric approach or field research.

In analyzing the data, the researcher uses quantitative method, which the data obtained are explained in the form of number. Population in this research is the autistic children's parents in SLB Bhakti Luhur Malang amount to 33 peoples in special class which is equal of elementary school. This research uses quantitative method by using correlation form and uses questionnaire as the method in collecting the data.

The result of the study shows that there is significant correlation between the ways of certain training and the intensity of temper tantrum in autistic children. From the result of the data, it shows that the autistic children who are grown up in a family which use coercive method, they have the lower temper tantrum than the autistic children which are grown up by family which use dialogic method. In addition, the result is $R_{xy} = -.567$; $Sig = 0,009 < 0,05$ whereas the result of using permissive method is $R_{xy} = ,835$; $Sig = 0,039$. Than between coersive method doesn't have a significant corellation, the result is $R_{xy} = 0.585$; $Sig = 0.168 > 0.05$. So The result is 12% are included to coersive method and 60% are included to dialogic method, and 19 % are included to permissive method.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. POLA ASUH ORANG TUA	
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua.....	14
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	24
4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Al-Qur'an.....	27

B. TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS	
1. Definisi temper tantrum.....	30
2. Penyebab Temper Tantrum.....	31
3. Motif Perilaku Temper Tantrum Pada Anak.....	34
4. Tehnik Mengurangi Perilaku Temper Tantrum.....	35
C. GANGGUAN AUTISME	
1. Definisi Autisme.....	37
2. Penyebab Gangguan Autisme.....	39
3. Gejala Gangguan Spektrum Autis.....	45
4. Temper Tantrum Pada Anak Autis Dalam Tinjauan Ke-Islaman.....	46
D. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS.....	48
E. HIPOTESA.....	53

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN	
1. Variable dan Definisi Operasional Variable Penelitian.....	55
2. Populasi dan Sampel.....	58
3. Instrument Penelitian dan Jenis Data.....	60
4. Validitas dan Realibilitas.....	63
5. Analisis Data.....	68

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	71
---	-----------

B. HASIL PENELITIAN.....	73
C. PEMBAHASAN.....	79

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	86
B. SARAN.....	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak merupakan sebuah proses yang indah di mata orang tua. Karena anak merupakan buah cinta yang senantiasa ditunggu oleh pasangan yang telah menikah. Sehingga perkembangan anak selalu menjadi perhatian istimewa bagi para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak hingga dewasa. Dalam hal perkembangan anak, topik pengasuhan anak merupakan sebuah diskusi hangat yang selalu menjadi bahan perbincangan antara orang tua, karena bagaimanapun orang tua mempunyai andil yang besar dalam proses terbentuknya kepribadian anak.

Anak yang sehat secara fisik dan mental merupakan idaman para orang tua. Karena anak merupakan tumpuan harapan yang akan dibanggakan orang tua, sehingga kecacatan fisik maupun mental dianggap sebagai sebuah kelemahan tersendiri. Namun beberapa tahun terakhir ini para orang tua sempat dibuat cemas oleh laporan dari beberapa dokter anak yang menganjurkan untuk mengkonsultasikan anak-anak usia 2-4 tahun dengan gejala-gejala autisme. Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan yang menyerang mental anak. Hal ini dilansir dari berita koran Kompas edisi 5 Mei 2008, yang menyatakan bahwa mulai tahun 1990 telah terjadi bom autisme. Pertambahan yang terus meningkat dari tahun ke tahun ini akan terus berjalan. Data perbandingan di negara Amerika Serikat antara anak autis dan anak normal adalah

1: 50. Sedang di kawasan negara Inggris berkisar antara 1:100. Meskipun di Indonesia belum pernah dilakukan pendataan tentang jumlah anak autis dari tahun ke tahun, namun keresahan masyarakat terutama orang tua cukup terlihat jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua kini menjadi lebih waspada terhadap kesehatan anak secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian yang intens pun dilakukan guna meminimalisir fakta tentang penambahan jumlah anak autisme dari tahun ke tahun tersebut. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang dianggap cukup serius. Karena anak yang terkena gangguan autisme tidak dapat sembuh secara total, namun hanya dapat diminimalisir gejalanya.

Setiap orang tua yang mempunyai gen autistik, mempunyai peluang lebih besar untuk menurunkannya pada sang anak. Namun faktor ini juga masih harus didukung oleh beberapa faktor lain. Artinya seorang yang memiliki gen autis belum tentu anak-anaknya akan terserang gangguan ini tanpa adanya faktor lain yang diduga memicu terbentuknya *spektrum* tersebut. Karena alergi memang dapat saja diturunkan oleh orang tua pada calon bayi mereka, tapi alergi turunan tidak berkembang menjadi *autoimun* seperti pada penderita autis. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak yang diakibatkan oleh keracunan logam berat seperti *mercury* yang banyak terdapat dalam *vaksin* imunisasi atau pada makanan yang dikonsumsi ibu yang sedang hamil, misalnya ikan dengan kandungan logam berat yang tinggi. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak karena nutrisi yang diperlukan dalam pertumbuhan otak tidak dapat diserap oleh tubuh (Prasetyono, 2008: 82).

Perilaku autistik sangat berbeda dengan perilaku pada anak normal. Anak autis memiliki bentuk perilaku yang sangat berlebihan dalam hal stimulasi diri. (Azwardi, 2005: 56) memberikan contoh reaksi mudah tantrum, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa tanpa stimulus yang jelas sebagai akibat dari adanya gangguan pada sistem *limbik*. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut adalah contoh reaksi emosi berupa sebuah perilaku sebagai akibat gangguan sistem *limbik* ini.

Dari pemaparan Moetrasi tersebut dapat ditarik benang merah, bahwasanya perilaku menyimpang pada anak autis yang dinilai berlebihan ada kaitannya dengan pengolahan emosi yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada sistem *limbik*, Moetrasi mencontohkan dengan reaksi mudah tantrum. Sehingga orang tua harus cukup waspada terhadap penyimpangan emosi ini. Sebab jika orang tua tidak memiliki kepekaan yang cukup tinggi untuk memperlakukan anak autis dalam pengasuhan sehari-hari, maka penyelewengan emosi ini dapat semakin parah dan menimbulkan kerugian yang besar untuk proses tubuh kembang anak secara optimal.

Wacana tentang pengasuhan yang baik bukan lagi menjadi hal baru dalam kancah pendidikan dewasa ini. Pola asuh orang tua merupakan salah satu elemen sakral yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Sebab seorang anak akan berhasil atau gagal dalam proses pembentukan kepribadian dan potensinya kelak, tidak pernah terlepas dari peran serta orang tua sebagai guru sekaligus pendidik

pertama dan utama pada masa awal perkembangan anak. Karena kegiatan anak pada awal perkembangan, seluruhnya hampir melibatkan peran serta orang tua.

Dalam dunia psikologi, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam 1). Pola asuh dialogis, 2). pola asuh koersif dan 3). Pola asuh permisif (Willis, 1994: 24). Setiap pola asuh tertentu membawa dampak yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak secara fisik dan mental. Ketika mengkaitkan pola asuh orang tua dengan reaksi mudah tantrum akibat kerusakan pada sistem *limbik* pada anak autis, terlihat jelas bahwa reaksi mudah tantrum pada anak autis melibatkan banyak faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kerusakan otak dan model kepribadiannya. Sedang faktor eksternal berasal dari model pengasuhan orang tua.

Pada hakikatnya tantrum tidak selamanya hanya merupakan hal yang negatif untuk perkembangan anak, tapi sebenarnya juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum adalah bahwa dengan tantrum anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya juga mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah, frustrasi dan membuat orang dewasa atau orang tua mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit. Walau demikian bukan berarti bahwa tantrum sebaiknya harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Jika orang tua membiarkan tantrum berkuasa dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkannya setelah ia tantrum atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan paksaan-paksaan, berarti orang tua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi tantrum, orang tua

juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel, dan lain-lain) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Pramiyanti. 2008: 80).

Dalam dunia psikologi, istilah temper tantrum merupakan penjabaran dari kelemahan anak untuk mengendalikan emosi negatif. Sehingga banyak orang tua yang kewalahan dalam menghadapi realita tersebut. Karena anak dalam kondisi tantrum tidak hanya menangis, berteriak, membanting benda yang ada sekitarnya atau berlari. Bahkan pada anak penderita autis sebagian dari mereka tidak jarang yang mencoba mencelakakan diri sendiri, seperti membenturkan kepala di dinding, menggigit bibirnya sendiri hingga berdarah dan lain-lain. Hal ini membuat para psikolog dan ahli terapi sibuk merumuskan solusi guna mengatasi masalah tersebut. Adapun kuantitas dan kualitas ledakan tantrum antara anak autis satu dengan yang lainnya juga berbeda.

Hasil observasi peneliti di SLB Bhakti Luhur Malang menemukan beberapa fenomena yang diduga sebagai pemicu temper tantrum pada anak autis yang salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif memiliki intensitas temper tantrum yang cukup tinggi. Sebagai contoh Lala (bukan nama sebenarnya) adalah seorang anak autis yang mengalami perkembangan bagus untuk anak seusianya. Jelang beberapa hari, Lala menjadi *rewel* ketika hendak pergi ke sekolah dengan alasan ingin menonton TV dahulu. Kebiasaan itu tidak langsung dicegah oleh orang

tuanya. Namun lambat hari hal ini benar-benar membuat kerepotan orang tuanya karena apabila tidak dituruti Lala akan meronta dan menjerit, bahkan melempar semua benda yang ada di sekitarnya. Sejak saat itu, orang tuanya terbiasa memberikan apa yang Lala minta untuk menghindari tantrum dan agar ia mau mengikuti terapi lagi. Orang tuanya berfikir, jika suatu hari Lala sudah bosan dengan TV, ia akan meninggalkan tontonan tersebut dan mulai mau masuk sekolah tanpa syarat. Tapi ternyata perkiraan orang tua Lala salah. Sehingga Lala sering menggunakan tantrum sebagai alat untuk memaksakan kehendaknya, bahkan untuk hal-hal yang kecil.

Kejadian tersebut tentu merupakan sebuah ancaman bagi para orang tua, terlebih jika orang tua selalu menyerah tanpa solusi. Karena hal ini tidak hanya merugikan orang tua tetapi juga merugikan tahap perkembangan emosi anak di kemudian hari. Petikan wawancara berikut merupakan gambaran ketidaksanggupan orang tua melawan ancaman anaknya melalui tantrum:

”Apakah Lala sering melakukan tantrum dalam seminggu Bu?”. ”Hampir tiap pagi *mbak*, tapi ya akhir-akhir *ini aja mbak*. Sebenarnya jadi kebiasaan, tapi *lha rewel ngono a. Sak omah maleh mesti bingung a?! Ya mau nggak mau kudhu dituruti. Golek amannya mbak!*”.

Petikan wawancara di atas telah memberikan gambaran betapa orang tua sering kali tidak berdaya menghadapi tantrum. Sedang hasil wawancara lain pada orang tua yang memiliki anak autisme akan dipaparkan sebagai berikut:

”Apakah Adi sering tantrum ketika menginginkan sesuatu Bu?”. ”Kadang *mbak*, tapi ya jarang, paling seminggu dua kali saja. Biasanya kalau tantrum saya alihkan perhatiannya ke hal lain terus sudah tenang, Adi itu *nggak pernah neko-neko*. Kalau *rewel* ya paling nangis sebentar. Tidak sampai buang barang-barang di rumah”.

Adi (nama samaran) merupakan anak dengan gangguan autis yang disertai hiperaktif. Kebiasaan Adi yang tidak bisa tenang dan terus bergerak ternyata tidak membuat orang tuanya patah semangat dan lelah. Adi rutin dibawa ke tempat terapi dengan didampingi orang tua langsung setiap hari. Sikap orang tua yang progresif membawa kemajuan besar terhadap perkembangan emosi Adi.

Kedisiplinan orang tua Adi dalam mendidik Adi, menjadikan Adi lebih dapat menghargai orang lain. Tidak dipungkiri bahwa Adi juga terkadang melakukan tantrum, tapi masih dalam kategori yang wajar dan lebih terkontrol intensitasnya.

Pada kenyataannya temper tantrum merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat disamaratakan intensitasnya antara satu anak dengan anak yang lain walaupun sama-sama terdiagnosa autisme sejak dini. Hal ini diketahui dari satu lagi kasus yang terjadi pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan pemaparan hasil wawancara peneliti dengan orang tua Dini (bukan nama sebenarnya).

"Dini itu pendiam, tidak banyak gerak atau ngomong. Kalau tantrum biasanya *njerit-njerit*, tapi kata-katanya nggak jelas *mbak*". "Apakah bapak atau keluarga di rumah bisa mengendalikan tantrum Dini?". "Alhamdulillah sanggup *mbak*, Dini itu kadang seminggu bisa sampai empat kali tantrum, kadang seminggu tidak sama sekali. Tergantung *mbak*."

Jika dalam menanggapi kebingungan ini terdapat kesalahan pengasuhan, maka dapat menimbulkan malapetaka yaitu manipulasi pola asuh. Manipulasi pola asuh adalah salah satu penyebab kegagalan yang kerap terjadi pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengetahui cara pengasuhan yang tepat dalam

menghadapi anak autis, terlebih anak autis yang memiliki intensitas temper tantrum yang tinggi. Sehingga sebagian orang tua terombang-ambing dalam model pengasuhan koersif-dialogis dan permisif-dialogis. Ketidakkonsistennan dalam hal pengasuhan ini disebabkan karena orang tua kurang tegas dan bimbang dalam memberikan batasan-batasan peraturan pada anak.

Lain daripada itu, keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Bahkan Agama Islam juga menyinggung bahwasanya anak adalah amanah Allah, yang oleh karena itu akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Fungsi keluarga adalah bagaimana mengembangkan peranan orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi melalui rasio, potensi relegius serta moral. Kedekatan orang tua dengan anak jelas memberikan pengaruh paling besar dalam proses pembentukan kepribadian anak dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya .

Seorang seniman terkenal pernah menyatakan bahwasanya anak adalah senjata paling berharga. Dari pernyataan tersebut dapat diambil saripatinya, yang senada dengan puisi Khalil Gibran, bahwa anak merupakan putera-puteri sang hidup yang rindu pada diri sendiri, yang jiwanya adalah penghuni rumah masa depan, yang kehidupannya akan terus berlangsung tiada henti, sampai segala sesuatunya berakhir.

Sebagaimana pohon yang baik, akan dikenal lewat buahnya yang baik, demikian pula anak yang baik melambangkan orang tua yang baik. Dan anak-anak yang baik itu pun nantinya akan menurunkan anak-anak yang baik pula. Oleh

karena itu mempersiapkan kehidupan anak dengan sebaik-baiknya, merupakan tugas mulia bagi orang tua.

Sebaiknya perlu untuk disadari bahwa dalam mendidik anak, orang tua dituntut agar lebih sabar dan bijaksana dan diikuti dengan penuh kesadaran bahwa anak-anak itu adalah amanat yang dititipkan untuk dijaga dan dipelihara. Maka dari itulah anak merupakan harta yang paling berharga dalam sebuah perkawinan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya: “Harta benda dan anak-anak adalah perhiasan hidup di dunia dan amal-amal yang kekal lagi baik, lebih baik pahalanya disisi tuhan, dan lebih baik di cita-citanya”.

Berdasarkan pada ayat di atas, jelaslah anak itu merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia selaku orang tua, sebagai sebuah perhiasan maka kewajiban orang tua untuk menjaga anaknya hingga dewasa. Anak sebagai amanah dari Tuhan, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi pribadi yang mandiri serta dapat menjadi generasi muda yang berprestasi maka anak harus mendapat pengasuhan yang baik.

Dalam pengasuhan itu pemenuhan terhadap hak-hak anak harus diberikan baik berupa bimbingan, kasih sayang maupun perlindungan. Seperti tertera dalam surat Al –Balad ayat 17 hingga 18 yang berbunyi:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧٤﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْمِثْمَةِ ﴿١٧٥﴾

Artinya : Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.

Konteks dalam ayat tersebut bersifat umum, artinya Allah menyerukan pada hamba-Nya untuk saling berkasih sayang pada sesama manusia. Jika ayat ini ditujukan pada model pola asuh orang tua, maka sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk memperlakukan anak mereka dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan orang tua dapat memberikan anak perasaan nyaman dalam hal membimbing maupun meneladani. Sehingga anak dapat mengembangkan potensi dan kepribadian yang lebih baik.

Oleh sebab itu, hendaklah para orang tua dapat mengambil pelajaran dalam bersikap terhadap anak. Upaya tersebut tidak hanya dibatasi pada tindakan verbal belaka, tetapi juga melibatkan seluruh aspek kehidupan anak.

Kemampuan orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik dan optimal kepada anak-anaknya tidaklah terbentuk dengan murni dan otomatis, akan tetapi memerlukan sebuah proses pembelajaran panjang. Orang tua belajar dari orang tunya terdahulu, belajar dari lingkungannya dan belajar dari pengalaman baik langsung atau tidak langsung melalui media yang ada baik buku-buku ataupun media elektronik lainnya. Sehingga pola asuh yang selama ini diperoleh orang tua dalam mendidik anak tidak langsung berdampak pada proses pola asuh coba-coba (*trial* dan *error*) sehingga hasilnya pun tidak jauh dari kesalahan pengasuhan yang berakibat fatal bagi perkembangan kepribadian anak. Terlebih

lagi orang tua yang memiliki anak autis yang secara mental memiliki perbedaan dengan anak dengan perkembangan normal pada umumnya, sehingga ketrampilan dan kebijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan layak diberikan pada anak dianggap sesuai guna meminimalisir gejala autisnya. Sebab anak autis memiliki pola perilaku yang berlebihan (*excessive*) dalam beberapa bentuk perilaku seperti mudah tantrum.

Didasari fakta tersebut maka peneliti mengadakan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis Di SLB Bhakti Luhur Malang". SLB Bhakti Luhur Malang merupakan sebuah yayasan bina sosial yang menyediakan terapi bagi para penyandang tuna netra, tuna rungu dan autis. SLB Bhakti Luhur Malang merupakan salah satu yayasan terunggul dalam wilayah Malang, karena tidak hanya menyediakan tenaga terapi dalam satu bidang saja. Selain jumlah sampel yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian, sebagai salah satu yayasan yang unggul di kota Malang, SLB Bhakti Luhur Malang memiliki kurikulum yang tersusun dengan baik serta memiliki fasilitas yang memadai dalam menyelenggarakan proses terapi. Sehingga peneliti berharap mampu menggali data lebih kaya untuk memaksimalkan penelitian guna kebutuhan pendataan, juga untuk mengembangkan keilmuan tentang penanganan temper tantrum pada anak autis lebih optimal lagi.

B. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pola asuh orang tua di SLB Bhakti Luhur Malang?
2. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana model pola asuh orang tua di SLB Bhakti Luhur Malang.
2. Untuk membuktikan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperkenalkan cara pandang fenomenologis dalam memahami autisme.
2. Mengembangkan model teoretis untuk memahami autisme secara lebih mendalam
3. Membantu orang tua dan tenaga profesional untuk lebih memahami anak-anak autis sehingga dapat membantu mereka mengembangkan diri secara optimal.
4. Menjadi sebuah acuan teori mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis. Dan merupakan sumbangan tertulis untuk memperkaya khazanah keilmuan fakultas psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. POLA ASUH ORANG TUA

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan sebuah gambaran tentang bagaimana cara orang tua mendidik dan berkomunikasi dengan anak dalam sebuah keluarga. Pola asuh orang tua juga merupakan simbol terbentuknya kepribadian yang baik dan sehat. Sehingga pola asuh orang tua menjadi bagian yang sakral dan salah satu kunci penentu keberhasilan anak dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya kelak.

Untuk pembahasan lebih lanjut, berikut ini terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan definisi pola asuh, antara lain adalah:

Mussen (1994: 395), pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

Meichati (Ismail. 2000: 15) mengartikan pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sedang Wahyuning (2003: 126) pola asuh orang tua merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.

Wahyuni (Gunarsa. 1976: 144) menyatakan bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam satu lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.

Kohn (Krisnawaty. 1986: 46) berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Sehingga tersirat dalam surat Al-Luqman ayat 13 tentang perintah sholat sebagai peletakan dasar-dasar aqidah dan keimanan dalam diri anak yang dimulai dengan peran serta orang tua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).”

Dari beberapa pengertian di atas tentang definisi pola asuh orang tua, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pola asuh orang tua merupakan sikap atau perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian hukuman, penerapan peraturan dan pemenuhan kebutuhan anak secara fisik dan psikis.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa macam pola asuh orang tua menurut pandangan beberapa ahli:

Pola asuh orang tua berdasarkan Willis (1994: 44) adalah pola asuh bersifat koersif, dialogis dan permisif. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh koersif, artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin.

Jenis pola asuh koersif, sejak masa Rasulullah SAW tidak dianjurkan. Seperti disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah SAW tidak pernah

berusaha menyakiti anak secara fisik maupun psikis. Bila menghukum, beliau cukup dengan *menjewer* telinganya. Diriwayatkan oleh An-Nu'man Bin Basyir, beliau berkata "Nabi diberi hadiah anggur dari Thaif. Beliau memanggilku dan bersabda, "Ambillah setangkai anggur ini dan berikan kepada ibumu!". Lalu saya memakannya sebelum sampai kepada ibuku. Setelah lewat beberapa malam, beliau bertanya kepada saya, "Bagaimana dengan anggur, apakah kamu sudah sampaikan kepada ibumu? Saya berkata, "Tidak". Lalu beliau *menjewer* telinga saya, seraya bersabda, "Wahai anak yang ingkar janji!" (Abdurahman. 2006: 163).

b. Pola asuh dialogis, artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing.

c. Pola asuh permisif, artinya orang tua bersikap terlalu lunak dan tidak berdaya, maksudnya orang tua terlalu memberikan keputusan terhadap anak-anak tanpa norma tertentu yang harus diikuti oleh mereka.

Sedangkan menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

a. Koersif

Pola asuh koersif ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola asuh yang bersifat koersif juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

b. Dialogis

Pola asuh dialogis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) yang menyatakan bahwa penerapan cara-cara pola asuh adalah sebagai berikut:

a. Koersif

Pengasuhan dengan cara koersif, orang tua menentukan segala kegiatannya dan anak diberi instruksi langkah-langkah paling dekat, tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatannya sendiri.

b. Dialogis

Pola asuh model ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah. Penentuan ini dilaksanakan dengan cara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri, mana yang terbaik. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya.

Pola asuh dialogis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Al-Ghazali pernah berkata, "Apabila nampak pada anak perilaku yang baik, dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji di hadapan orang banyak untuk memotivasinya, agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (Abdurrahman. 2006: 239).

c. Permisif

Model pola asuh ini, orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan, tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Sedang pandangan Baumrind (dalam Mussen. 1994: 399) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga bagian, yakni koersif, dialogis dan permisif.

a. Pola asuh koersif

Pola ini menggunakan pendekatan memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua harus dituruti oleh anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan.

Model pola asuh ini merupakan suatu bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Orang tua yang koersif menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, tidak menjelaskan kepada anak-anak tentang latar belakang diperlakukannya serta maksud diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum setiap anak yang melanggar peraturan atau norma yang berlaku. Mereka percaya bahwa cara yang keras merupakan yang terbaik dalam mendidik anak. Orang tua tidak menerima pandangan anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan selalu mengharapkan anak-anak untuk menuruti semua perkataan orang tua serta menyenangi kekuasaannya sebagai orang tua. Orang tua koersif

tidak memberi dorongan lisan (verbal) tentang “memberi/*take*” dan “menerima/*give*”, justru orang tua yakin atau percaya bahwa seorang anak akan menerima dengan baik perkataan atau perintah orang tua mengenai tingkah laku mana yang dipandang baik oleh orang tua.

Orang tua koersif mencoba mengontrol anak dengan peraturan-peraturan. Mereka memberi perintah dan tidak menjelaskannya. Orang tua koersif adalah orang tua yang menuntut dan kurang memberikan otonomi, serta gagal memberikan kehangatan kepada anak mereka. Orang tua koersif berusaha untuk menentukan, membentuk, memantau dan menilai perilaku dan sikap-sikap anak sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkannya sendiri – biasanya suatu standar yang absolut, sering dengan motivasi dogma-dogma teologis (dengan menyetir ajaran-ajaran agama atau ayat-ayat kitab suci), dan dirumuskan dengan kewenangan yang lebih tinggi, sehingga menutup kemungkinan bagi anak untuk memperdebatkannya dan mencegah anak membantahnya.

b. Dialogis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Pola asuh dialogis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap

kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

c. Permisif

Pola ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orang tua. Permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif tetapi cenderung terlalu longgar.

Model pengasuhan permisif adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan orang tua. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan permisif juga membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya tetapi bila anak tidak menyetujui, orang tua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anaknya. Orang tua jarang menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan, bahkan berusaha mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan. Orang tua ini kebanyakan membolehkan atau membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Seperti misalnya orang tua permisif menghindari untuk melakukan kontrol terhadap anak, dan sering tidak menganjurkan anak untuk mematuhi standar-standar eksternal (sosial). Jadi dengan alasan tersebut, orang tua ini tidak menggunakan kekuasaan atau wewenang dengan tegas, dalam usahanya untuk membesarkan anak.

Diperkuat oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda "Gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga." Artinya Rasulullah SAW tidak menginginkan bahwa kecintaan terhadap anak membuat orang tua menuruti seluruh kemampuannya secara berlebih-lebihan dan mengikuti semua yang diinginkan anak. Karena anak akan melakukan apa yang dia inginkan dan bertindak semaunya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan kriminalitas besar bagi anak (Abdurrahman. 2006: 156).

Dari beberapa uraian di atas tentang macam-macam pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan yakni terdapat tiga macam pola asuh, yaitu koersif, dialogis dan permisif.

Pola asuh koersif adalah orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Keinginan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku.

Sedang pola asuh dialogis adalah orang tua memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Yang terakhir adalah jenis pola asuh permisif, dimana orang tua mudah memberikan keputusan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan

diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar. Sehingga anak dapat berkelakuan bebas tanpa pantauan dari orang tua.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mussen (1994: 392) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga yang tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah ke atas lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Sebagaimana orang tua secara tidak konsisten terombang ambing antara tipe koersif, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak dapat diperkirakan. Mereka dapat saja menghadapi sikap anak mereka dengan cara berbeda dari waktu ke waktu. Ketegangan lain yang normal dan sering kali destruktif muncul ketika kedua orang tua memiliki pendekatan yang berbeda (Edwards. 2006: 84).

Lain dari pada itu, lingkungan cara orang tua dibesarkan juga menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Karena setiap individu akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari karakter yang akan dibawanya hingga dewasa. Sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau koersif, kemungkinan besar juga akan menerapkan jenis pola asuh yang sama kepada anaknya kelak, ketika ia berkeluarga.

Alasan tersebut diperkuat oleh Edwards (2006: 85) yang mengungkapkan bahwa mempelajari tipe pola asuh dialogis mungkin akan sulit jika orang tua

dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau koersif, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orang tua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

Dari beberapa pendapat ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh orang tua di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor lingkungan, termasuk budaya setempat dan perekonomian keluarga. Selain tiga faktor tersebut ketegangan yang sedang dihadapi orang tua dan tipe pola asuh orang tua sebelumnya, juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola asuh orang tua, sebab melibatkan proses identifikasi sehingga pola asuh orang tua sekarang merupakan hasil modeling dari orang tuanya terdahulu.

3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Al-Qur'an

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga orang tua yang tidak dapat membimbing anak dengan baik maka ia sebenarnya telah mendholimi dirinya sendiri. Karena kelak orang tua juga yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT sebagai orang yang dipercaya mengemban sebuah amanah sekaligus ujian.

Demikian besarnya kewajiban orang tua sebagai media pembentuk kepribadian anak, sehingga tersirat dalam surat Al-Luqman ayat 13 tentang perintah sholat sebagai peletakan dasar-dasar aqidah dan keimanan dalam diri anak yang dimulai dengan peran serta orang tua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).”

Dan di dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 juga berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (At-Tahrim: 6).

Sesungguhnya anak adalah amanat bagi kedua orang tua, karena ketika dilahirkan hatinya masih suci dan bersih. Ia akan menerima goresan kemana ia diarahkan. Jika diserukan pada kebaikan, maka ia akan menjadi manusia yang baik, namun apabila diarahkan pada kebatilan, maka ia pun akan berkecimpung dalam kemaksiatan. Rasulullah SAW bersabda:

كَفَىٰ إِيْمًا بِالْمَرْءِ أَنْ يَفُوتَ مَنْ يُضَيِّعُ (رواه مسلم و احمد)

Artinya: ”Cukuplah seseorang berdosa kalau ia sampai menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya” (HR. Imam Ahmad).

Menyia-nyiakan artinya disini enggan untuk mendidik dengan pendidikan agama dan akhlak budi yang baik atau tidak mau memberikan nafkah yang menjadi haknya. Selain dari pada itu orang tua tidak diperbolehkan bersifat apatis terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Hal ini dituangkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapakan perlakuan yang benar". (QS. An-Nisa': 9).

Orang tua dalam memberi pendidikan pada anak haruslah dengan kasih sayang karena pola asuh dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Jika pola asuh tidak baik diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tidak tenang dalam jiwa anak-anak dalam berbagai situasi dan itu terjadi berulang-ulang. Maka hal itu akan membuat mereka mengalami kekacauan jiwa dan menunda berbagai perkembangan mereka sehingga jelas berpengaruh bagi kesehatan jiwa mereka pada kehidupan mendatang (Jamaluddin. 2001: 51).

Sebagian besar kenakalan dan kesulitan yang dihadapi remaja lahir dari ketiadaan penerimaan mereka terhadap orang tua ketika mereka masih kanak-kanak, serta ketiadaan perhatian dan adanya penolakan orang tua mereka terhadap keinginan dan kebutuhannya pada masa kecil. Ayah dan ibu yang telah kehilangan kesempatan yang paling berharga ini, yakni kesempatan emas dalam pembentukan pribadi anak pada masa ini, pada masa selanjutnya tidak akan pernah mampu lagi. Hal itu terjadi karena pada masa kanak-kanak berlalu, berlalu jugalah masa paling penting dalam pembentukan pribadi sang anak (Farhadian. 2005: 22).

Dalam kitab Makarim Al-Akhlaq, disebutkan bahwa Rasulullah membagi tahapan pertama kehidupan seorang insan ke dalam tiga bagian penting, "Anak tujuh tahun pertama adalah raja, tujuh tahun kedua adalah pembantu, dan

tujuh tahun ketiga menjadi wazir yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya” (Farhadian. 2005: 6).

Dengan berlandaskan hadits Rasulullah tersebut, akal anak dalam tujuh tahun pertama kehidupannya masih belum berkembang, dan jasmani anak pun masih lemah. Tujuh tahun pertama bagi anak adalah masa raja, yang bebas dalam berkeinginan, bertindak, memberikan perintah, serta bermain dan bersenang-senang.

Al-Ghazali memberi nasihat bahwa hendaknya anak dibarkan dengan permainan yang ringan, bukan dengan permainan yang memberatkan setelah selesai belajar, agar ia bisa memperbarui semangatnya. Permainan juga dipertimbangkan yang sekiranya tidak melelahkan anak (Abdurrahman. 2006: 105)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Islam pun juga memperhatikan dengan seksama tentang peranan orang tua dalam memberikan pengarahan tentang perlakuan yang baik kepada anak. Hal ini tidak lain karena anak merupakan amanah sekaligus cobaan, yang apabila diasuh dengan baik maka akan mendatangkan kebajikan. Dan sebaliknya, bila tidak diasuh dengan baik akan memberikan kebatilan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

B. TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS

a. Definisi Temper Tantrum

Temper tantrum merupakan fenomena yang terjadi pada sebagian besar anak di masa awal perkembangannya. Tantrum sering dikaitkan dengan perasaan

kecewa anak akan keinginan-keinginan yang terhalangi. Sehingga ketika anak kecewa, maka anak akan menangis, menjerit dan menyakiti orang lain maupun dirinya sendiri sebagai tindakan yang terjadi di luar kesadaran anak. Secara teoritis temper tantrum memiliki banyak arti, untuk memahami pengertian temper tantrum lebih lanjut, berikut ini akan dikemukakan oleh pendapat beberapa tokoh:

Kartono (1985: 15) mengemukakan temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan anak, yang biasanya dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak, dan menangis sekeras-kerasnya. Pada anak kecil, temper tantrum ini disebut sebagai usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua dengan jalan menjerit-jerit, berguling-guling di lantai dan sebagainya.

Sedang Gunarsa (1987: 69) mengatakan bahwa temper tantrum adalah semacam perbuatan sebagai luapan yang dilakukan oleh anak-anak seolah-olah menyakiti orang lain, menguasai orang lain, bahkan sampai menyakiti diri sendiri.

Temper tantrum (Hayes. 2003: 15) merupakan ungkapan dari rasa kehilangan kendali, pada sebagian kasus melibatkan unsur menipu. Temper tantrum juga merupakan respon rumit terhadap perasaan putus asa, tidak berdaya, dan amarah yang terjadi karena tidak ada cara untuk mengatasi perasaan tersebut.

Menurut Pramiyanti (1998: 23) temper tantrum merupakan sebuah luapan anak yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum terbagi menjadi 2 bentuk perilaku, fisik dan verbal. Antara lain yakni : menangis, memukul, menendang, membenturkan kepala, melempar barang, menghentakkan kaki, menjerit, merengek, berteriak, menangis, memaki, dan mengancam.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa temper tantrum adalah bentuk luapan protes anak untuk memaksa orang lain guna memenuhi keinginan anak. Temper tantrum dapat berupa perilaku fisik dan verbal.

2. Penyebab Temper Tantrum

Terdapat banyak hal yang dapat memicu terjadinya temper tantrum pada sebagian besar anak tanpa menghiraukan sifat alami mereka. Penyebab temper tantrum bukan merupakan fenomena yang sederhana. Karena masa perkembangan selalu melibatkan perubahan yang kompleks dalam diri anak. Untuk memudahkan pengertian tentang penyebab terjadinya temper tantrum, di bawah ini akan dikemukakan penyebab terjadinya temper tantrum lebih terperinci menurut pendapat beberapa tokoh:

Hayes (2002: 33) menyebutkan bahwa penyebab temper tantrum tidak pernah lepas dari hal-hal berikut ini:

a. Mencari perhatian

Seorang anak melakukan temper tantrum pada awalnya merupakan untuk mencari perhatian orang tua. Namun lebih dari itu, apabila dengan temper tantrum anak dapat memiliki apa yang diinginkannya, maka temper tantrum dapat menjadi alasan yang efektif untuk mengulanginya lagi.

b. Menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya

Seorang anak merasa sulit untuk dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak dapat memiliki semua yang diinginkannya.

c. Ingin membuktikan dirinya mandiri

Sikap orang tua yang mendominasi keputusan anak juga merupakan faktor yang dapat memicu temper tantrum. Sebab ketika anak mulai dapat menyusun kerangka informasi, anak akan mengambil keputusan berdasar pada penilaiannya sendiri tentang hal tersebut. Sehingga anak berusaha untuk lebih mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada bantuan orang tua.

d. Frustrasi dari dalam diri anak

Ketrampilan berbahasa dapat memicu terjadinya temper tantrum. Sebab anak merasa terbatas untuk mengungkapkan keinginannya dengan utuh.

e. Cemburu

Kecemburuan ini dapat dipicu oleh kehadiran orang lain atau saudara kandung, yakni ketika anak tidak dapat memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain.

f. Kelemahan dan kelaparan

Anak biasanya marah ketika ia lelah atau sedang lapar. Ini juga merupakan respon paling umum terjadi pada anak sehingga menyebabkan temper tantrum.

g. Kelebihan stimuli

Perubahan kebiasaan dan ketidakstabilan emosional juga dapat memicu terjadinya temper tantrum pada sebagian anak.

h. Kelebihan muatan emosional

Sensasi dan emosi yang baru dialami oleh anak pada saat tertentu pasti akan terlihat lepas kendali. Hal ini terjadi untuk mengimbangi kelebihan stimuli pada anak, sehingga anak dapat lebih santai setelah meluapkan temper tantrumnya.

i. Sikap keras kepala belaka

Yang dimaksud dengan keras kepala adalah faktor kepribadian anak dan pembawaannya sejak kecil.

Menurut Oetomo (1986: 19) menyatakan bahwa penyebab temper tantrum berkaitan dengan teori tabularasa John Locke yang mengatakan bahwa bayi itu laksana kertas putih dan terserah pada yang menuliskannya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa pengalaman serta pendidikan di sekitar anak berpengaruh terhadap perilaku yang berlangsung di luar kesadaran anak.

Apabila penyebab tantrumnya sama sekali tidak ada penyebab yang mudah dilihat kembali, maka ada kemungkinan anak menderita suatu kelainan otak (Gunarsa. 1987: 74). Hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan kenapa anak-anak penyandang autisme tanpa sebab yang nyata sudah menjadi sangat marah. Dengan rangsangan yang sangat ringan mereka sudah dapat menjadi temper tantrum. Terlebih ketika anak mengalami frustrasi, maka dia akan mengalami temper tantrum yang lebih hebat (Sulung. 2001: 1).

Dari pemaparan beberapa ahli di atas tentang penyebab temper tantrum, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya temper tantrum adalah: tidak terpenuhinya kebutuhan psikis maupun biologis dari lingkungan anak tinggal, kepribadian anak, ketidakstabilan emosional, pendidikan anak dan kelainan otak.

3. Motif Perilaku Temper Tantrum Pada Anak

Motif merupakan sebuah alasan mendasar individu melakukan sebuah tindakan. Setiap individu mempunyai cara atau alat sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan motifnya. Sejak usia kanak-kanak motif temper tantrum muncul

dalam bentuk dorongan kuat untuk memaksa orang lain, sehingga ketika anak melakukan tantrum, motif utamanya adalah agar kemauan anak dituruti. Berbicara tentang motif-motif yang mempengaruhi perilaku temper tantrum pada anak. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa motif terbentuknya temper tantrum menurut pendapat para tokoh.

Menurut Gunarsa (1987: 69) motif perilaku temper tantrum merupakan luapan kemarahan yang memang bertujuan memaksa orang lain untuk memenuhi keinginan dan kehendak anak. Dalam artian anak menolak paksaan orang tua. Akan tetapi terkadang anak tidak mampu untuk mengemukakan isi hati dan perasaannya, sehingga melakukan tantrum.

Diperkuat oleh Sutadi (1997: 19) yang menjelaskan bahwa motif temper tantrum pada anak autisme terjadi jika kemauan anak tidak dituruti. Semua anak autisme pada saat terapi seringkali tantrum. Jika dalam situasi ini anak tidak bisa memperoleh kemauannya, *amukan* berikutnya akan berakhir lebih lama karena tantrum sebelumnya mendapat imbalan.

Meichati (1983: 29) mengartikan bahwa menangis adalah alat untuk menuntut sesuatu yang diinginkan oleh anak. Begitu juga dengan tantrum, anak akan mengambil tindakan untuk melawan suatu ancaman yang dapat menghalangi terciptanya suatu keinginan atau harapan-harapan bagi dirinya.

Taylor (1988: 106) mengatakan temper tantrum digunakan sebagai sarana komunikasi yang kuat, bila terhambat pada perkembangan mentalnya, motif melakukan tantrum akan semakin besar. Hambatan perkembangan membuat seorang anak sulit untuk mengungkapkan kebutuhannya melalui kata-kata.

Mengacu pada beberapa pendapat tokoh tentang motif perilaku temper tantrum pada anak, dapat disimpulkan bahwa motif anak melakukan temper tantrum didasari oleh keinginan anak untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain ketika harapan anak tidak tercapai. Hal itu sering terjadi karena anak belum dapat mengungkapkan kebutuhannya melalui bahasa yang jelas. Motif anak melakukan tantrum juga akan semakin kuat apabila dengan tantrum anak memperoleh imbalan yang sesuai dengan harapan anak.

4. Tehnik Mengurangi Perilaku Temper tantrum

Usia kanak-kanak merupakan tahap kejayaan dalam perkembangan manusia. Dinamika yang muncul pada usia anak-anak lebih kompleks dan rumit. Masalah umum yang sering muncul pada sebagian anak-anak adalah temper tantrum. Kendati temper tantrum tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan pada sebagian anak-anak terlebih penyandang hambatan perkembangan mental seperti autis, namun terdapat beberapa tehnik untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya temper tantrum pada anak. Adapun upaya-upaya untuk mengurangi perilaku temper tantrum diungkapkan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

Hayes (2003: 47) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa upaya untuk mengurangi temper tantrum sebagai berikut:

- a. Usahakan untuk memandang sesuatu dari sudut pandang anak.
- b. Memiliki harapan yang sesuai. Sebagian besar tingkah laku yang disebut orang tua sebagai kenakalan merupakan bagian yang normal dari perkembangan anak.

- c. Berusaha untuk menerapkan peraturan keluarga seminimal mungkin, sehingga anak tidak kewalahan mengingat dan mematuhi semua peraturan.
- d. Memiliki rutinitas keluarga yang mudah diingat. Hal itu untuk membantu mengurangi keinginannya untuk bertengkar, karena anak sudah terbiasa.
- e. Mengajari dengan memberikan contoh. Memberi penghargaan kepada anak yang terlalu letih atau sakit ketika perilakunya lebih buruk untuk sementara waktu.
- f. Memberi banyak kesempatan kepada anak untuk berolahraga.
- g. Memberi pujian ketika anak berperilaku baik dan tenang.
- h. Memelihara rasa humor dalam keluarga untuk mengurangi ketegangan anak.

Sedangkan menurut Oetomo (1985: 15) adalah sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suasana rumah sedemikian rupa, agar anak secara wajar menyalurkan keinginannya.
- b. Pelan tapi pasti dengan menghilangkan sikap terlalu mengekang.
- c. Memperhatikan tanda-tanda fisiologis seperti lapar, haus dan lain-lain.
- d. Meneliti apakah ada kecemburuan dalam rumah.
- e. Orang tua yang tidak mampu mengatasinya, karena tidak tahu akan sebab lebih baik bersikap pasif dan membiarkan anak tinggal sendirian.

Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tehnik mengurangi perilaku temper tantrum adalah dengan cara memandang sesuatu dari persepsi anak, menyesuaikan harapan dengan anak, lebih peka terhadap kebutuhan fisik dan psikis anak, juga tidak kalah pentingnya adalah membiarkan anak melakukan sesuatu yang disukainya selama itu tidak merugikan dan

membahayakan bagi anak. Sehingga anak bisa lebih nyaman melakukan sesuatu tanpa melibatkan tantrum terlebih dahulu.

C. GANGGUAN AUTISME

a. Definisi Autisme

Pada tahun 1943 seorang tokoh yang bernama Leo kanner telah mengemukakan tentang "*early infantil autism*" atau dikenal dengan istilah autisme yang terjadi pada masa kanak-kanak (Simandjuntak & Pasaribu. 1984: 327). Sejak saat itu bermunculan definisi-definisi tentang autisme.

Menurut pandangan beberapa ahli, definisi gangguan autis dijabarkan sebagai berikut:

Handojo (2004: 12) mengatakan autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri.

Rusdi muslim (2001: 130) mengemukakan bahwa autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan hendaknya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang.

Sedangkan Kaplan dan Sodock (1997: 713) mengatakan gangguan autisme adalah suatu gangguan perkembangan perilaku. Walaupun gangguan autisme pertama kali dianggap berasal dari psikologis atau psikodinamik, banyak bukti-bukti yang terkumpul mendukung adanya faktor biologis.

Maramis (1995: 321) mengartikan autisme sebagai jenis gangguan yang ditandai oleh egosentris dan aborsi diri sendiri yang ekstrim sehingga faktor yang objektif kadang dikaburkan, didistorsikan atau ditiadakan dalam berbagai tingkat.

Sudarsono (1993:19) autisme adalah keinginan pikiran-pikiran dan persepsi individu yang dipengaruhi oleh keinginan untuk mengatur diri sendiri sehingga cenderung melihat dunia secara subyektif.

Kartono (1981: 218) mengemukakan bahwa autisme adalah gangguan menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar. Dunia luar dianggap kotor dan jahat, sehingga lebih senang melarikan diri dalam dunia fantasinya sendiri.

Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autisme terbiasa untuk sibuk dengan dunianya sendiri ketimbang sosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap stimuli eksternal dan menggerak-gerakkan anggota tubuh secara tidak wajar.

Kebanyakan tindakan aneh pada anak autis ini diduga berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain dan juga sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangan (Maulana. 2007: 13).

Dari penjelasan di atas tentang definisi gangguan autisme, maka dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang muncul

pada masa dini (sebelum usia 3 tahun) ditandai dengan gangguan tertentu yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang yang bermanifestasi pada kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Secara garis besar penderita gangguan autistik cenderung menarik diri, sibuk dengan dunianya sendiri dan menutup diri secara total.

b. Penyebab Gangguan Autisme

Autisme tidak seperti penyakit lain yang mudah dideteksi penyebabnya. Namun setelah melakukan penelitian dan pengamatan puluhan tahun, maka para ilmuwan di Kanada dan Amerika menemukan enam belas ciri-ciri awal perilaku bayi yang merupakan prediksi akurat untuk timbulnya autisme di kemudian hari. Berikut beberapa dugaan dan diagnosis medisnya (Prasetyono. 2008: 70).

1. Konsumsi obat pada ibu menyusui

Semua obat yang dikonsumsi ibu menyusui akan dikeluarkan melalui ASI dalam kadar rendah atau tinggi, sehingga obat tersebut dapat masuk ke tubuh bayi. Beberapa jenis obat yang sering digunakan ibu menyusui adalah:

- a. Obat antialergi atau *antihistamin*. Misalnya *promethasin*, *difenhidramin*, dan *dexklorfeniramin*. Obat-obatan ini dapat menyebabkan bayi yang sedang disusui menjadi gelisah.
- b. Obat migrain, seperti *ergot*. Obat ini mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah asi.
- c. Obat tidur dan obat penenang.

- d. Obat antimuntah, seperti *ondansetron*; dan obat *gout* (sakit persendian), seperti *kolkisin*. *Aspirin* juga perlu dihindari karna dapat menyebabkan gangguan pembekuan darah, mengganggu fungsi *trombosit*, dan mengurangi *protrombin* (salah satu bagian pembeku darah).
- e. Hormon. Semua jenis hormon tidak boleh dikonsumsi selama menyusui, terutama hormon *androgen* karena dapat menyebabkan *maskulinisasi* pada bayi wanita dan pubertas dini pada bayi laki-laki, serta mengurangi jumlah asi *danazol* dan *estrogen* (termasuk pil KB) juga perlu dihindari.
- f. Antibiotik. Adapun antibiotik yang perlu dihindari antara lain *tetrasiklin* (menghambat pertumbuhan tulang dan mewarnai gigi), *kloramfenikol* (menekan sumsum tulang bayi), *klindamisi*, *metronidazol*, *sulfonamide*, dan *kotrimoksazol* (menyebabkan *anemia hemolitik* dan mata menjadi berwarna kuning).
- g. Beberapa jenis vitamin dalam dosis terlalu tinggi sebaiknya juga dihindari.

2. Gangguan susunan saraf pusat

Di dalam otak anak autisme ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat. Pada anak autisme, terdapat pengurangan jumlah sel *purkinje* di dalam otak. Akibatnya, produksi *serotonin* berkurang. Hal ini menyebabkan kekacauan pada proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu ditemukan adanya kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak, sehingga emosi anak autisme sering terganggu. Penemuan ini membantu dokter untuk menentukan obat yang lebih tepat. Obat-obatan yang banyak dipakai adalah dari jenis psikotropika dan bekerja pada susunan saraf pusat dan hasilnya

menggembirakan. Karena dengan mengkonsumsi obat-obatan ini, pelaksanaan terapi lainnya lebih mudah diajak bekerja sama.

3. Gangguan metabolisme

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gangguan autis. Suntikan *sekretin* dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

4. Peradangan dinding usus

Sejumlah anak penderita gangguan autis, umumnya memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh virus. Mungkin, ini berasal dari virus campak. Hal ini yang mengakibatkan banyak orang tua menolak imunisasi MMR (*measles, mumps, rubella*) karena diduga menjadi penyebab autis pada anak. Penemuan ini diperkuat dengan sejumlah riset ahli medis lainnya.

5. Faktor genetika

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Setidaknya telah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autisme. Akan tetapi, gejala autisme baru muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. Autisme dapat saja muncul meskipun anak tidak membawa gen autisme. Jadi hal ini memicu faktor lain.

6. Keracunan logam berat

Belakangan ini banyak beredar makanan ringan dan aneka mainan yang mengandung bahan logam berat. Kandungan logam berat ini diduga sebagai penyebab kerusakan otak pada anak autis. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya *sekresi* logam berat dari tubuh terganggu secara genetis beberapa logam berat seperti *arsenik* (as), *antimon* (sb), *kadimun* (cd), *air raksa* (hg), dan *timbal* (pb),

adalah racun otak yang sangat kuat. Kemungkinan lain, anak autis disebabkan keracunan *merkuri*. Keracunan *merkuri* pada anak-anak autis masih dapat ditangani dengan melakukan terapi *kelasi*, yaitu dengan mengeluarkan *merkuri* dari otak mereka.

Sampel *urine* dari ratusan anak prancis membuktikan adanya hubungan antara autisme dan paparan logam berat. Bila ini benar maka beberapa kasus autisme dapat disembuhkan dengan *kelasi*. Sampel *urine* anak-anak autisme mengandung kadar *porfirin* yang sangat tinggi.

Porfirin adalah suatu jenis protein yang memegang peranan penting dalam memproduksi *haem*, yaitu komponen yang membawa oksigen dalam *hemoglobin*. Logam berat menghalangi produksi *haem* dan menyebabkan *porfirin* tertumpuk dalam *urine*. Konsentrasi dari molekul *coproporphyrin* 26 kali lebih tinggi dalam *urine* anak autisme dibanding dengan anak normal.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang penyebab gangguan autisme. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab gangguan autisme antara lain adalah karena konsumsi obat pada ibu menyusui, gangguan susunan saraf pusat, gangguan metabolisme, peradangan dinding usus, faktor genetika dan keracunan logam berat.

c. Gejala Gangguan Spektrum Autis

Klasifikasi autisme ditentukan berdasarkan kesepakatan para dokter dan dituangkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual IV (DSM-IV)* atau *International Classification of Diseases 9 dan 10 (ICD-9 dan ICD-10)*. Dalam klasifikasi tersebut, diagnosis autisme harus memenuhi syarat tertentu. Bila tidak

memenuhi semua kriteria diagnosis, maka digolongkan dalam PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorders Not Otherwise Specified*).

Untuk mempermudah pengertian, berikut pembahasan mengenai DSM IV:

- A. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2) dan (3) dengan gejala minimal dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3).
1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua gejala dari gejala di bawah ini:
 - a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah yang kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terfokus.
 - b. Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
 - c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
 3. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:
 - a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).
 - b. Bila dapat bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang dapat meniru.
 4. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu gejala dari gejala di bawah ini:

- a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
- B. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang: (1) interaksi sosial, (2) bicara dengan berbahasa, (3) cara bermain yang kurang variatif.
- C. Bukan disebabkan oleh *sindroma rett* gangguan. Disintegrasi masa kanak-kanak.

Dengan mempelajari kriteria diagnostik DSM-IV ini, para orang tua pun sudah dapat mendiagnosis anaknya sendiri apakah anak tersebut termasuk anak penyandang autisme atau tidak.

Meskipun kriteria diagnosis telah dijabarkan dengan jelas dalam ICD-10 maupun DSM-IV, namun kesalahan diagnosis masih sering terjadi. Hal ini disebabkan karena seringnya gangguan atau penyakit lain yang menyertai gangguan autisme ini seperti hiperaktifitas, epilepsi, retardasi mental, sindroma down, dan lain sebagainya. Seringkali perhatian terlalu tertuju pada gangguan penyerta sehingga gangguan autisme sendiri luput terdiagnosis. Hal ini tentu saja sangat merugikan, sehingga terapi atau penatalaksanaannya hanya tertuju pada gangguan penyerta tersebut.

Dari penjelasan di atas tentang gejala gangguan autisme, perlu diperhatikan beberapa gejala seperti gangguan dalam kualitas interaksi timbal balik atau sosial anak, gangguan dalam bidang komunikasi, hal ini dapat terlihat dari cara anak memproduksi bahasa. Terdapat pola yang cenderung dipertahankan berulang-ulang dan bukan termasuk dalam gangguan *sindroma rett*. Semua gangguan tersebut dapat dilihat sebelum anak berumur 3 tahun.

d. Temper Tantrum Pada Anak Autis Dalam Tinjauan Ke-Islaman

Temper tantrum seringkali dikaitkan sebagai bentuk penyelewengan emosi pada anak. Reaksinya dapat berupa verbal maupun non verbal. Dalam Islam emosi merupakan bagian dari fitrah Allah yang memiliki berbagai manfaat bagi kelangsungan hidup makhluk-Nya. Misalnya emosi takut menuntun makhluk hidup untuk menghindari dari bahaya yang mengancam. Dan emosi amarah yang mendorong untuk mempertahankan diri, serta emosi cinta merupakan landasan bagi terpeliharanya kelangsungan hidup umat manusia (Nahjati. 1985: 66).

Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Dengan adanya emosi manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusia. Emosi menuntun manusia dalam menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan pada otak. Seperti menghadapi peristiwa yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekacauan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga dan

di saat-saat keadaan darurat yang bila berhenti sejenak untuk berfikir apa yang harus dilakukan berarti nyawalah taruhannya (Goleman. 1999: 4).

Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dr. M. Usman Nahajati dalam karyanya *Al Hadits Al Nabawi Wa 'Ilmu Al Nafs* yang diterjemahkan belajar EQ dan SQ dari sunnah nabi bahwa:

”Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah Islam dan hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan” (Nahjati. 2002: 57).

Perkembangan anak sifatnya berkesinambungan. Apa yang terjadi pada satu tahap awal akan mempengaruhi tahap berikutnya. Keadaan sikap sehat atau tidak sehat adalah berhubungan dengan orang lain selama tahun-tahun awal jarang hilang secara keseluruhan, sikap tersebut akan direfleksikan pada perkembangan usia berikutnya (E.B. Hurlock, 1995: 34).

Pendidikan Islam sebagai suatu wadah pengemblengan nilai-nilai ajarn islam memiliki tujuan, materi dan metode tersendiri di dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang di dalamnya tercakup juga tentang pengendalian emosi yang berlebihan. Disini peran utama orang tua sangat diandalkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Daniel Goleman (1999: 268) bahwa:

”Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri”.

Pernyataan tersebut menekankan betapa kekompakan dan keharmonisan keluarga jug harus dipersiapkan sebelum kelahiran anak. Sehingga anak dapat mengidentifikasi perilaku positif lingkungannya dan menerapkannya. Proses

imitasi pada masa kanak-kanak sangat kuat. Sehingga untuk menanamkan emosi positif pada anak, orang tua pun harus terlebih dahulu mampu mengendalikan emosi mereka. Semua itu merupakan ujian dan tantangan tanpa mengubah harapan.

Pengendalian emosi sering dikaitkan dengan pengertian sabar. Dalam kandungan kualitas sabar, harus terdapat sikap yang *istiqomah*, artinya komitmen. konsisten, kontinyu. Sabar juga berarti tidak bergeser dari jalan yang sedang ditempuh (Musthofa. 2007: 108). Kata sabar terkait dengan kata takwa, sebagaimana firman Allah SWT:

قَالُوا أءِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

”Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalahkannya pahala orang yang berbuat baik” (QS. Yusuf: 90)

Dari pemaparan di atas, maka kesimpulannya adalah bahwa emosi merupakan bentuk fitrah Allah kepada manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan. Namun pengertian fitrah disini bukan berarti bahwa Allah menyukai semua tindakan yang hanya didasarkan atas emosi. Sebab emosi yang berlebihan tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, juga orang lain. Sehingga pengendalian emosi merupakan alat yang tepat untuk mengurangi penyelewengan emosi yang tidak pada tempatnya dan sewajarnya.

D. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN INTENSITAS TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS

Mata rantai yang hilang dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran untuk menjadi orang tua profesional. Orang tua sering terjebak pada istilah bahwasanya pengasuhan merupakan sebuah kegiatan mengelola anak dengan cara yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sehingga sebagian orang tua beranggapan bahwasanya ketrampilan dalam mengasuh anak bersifat alami tanpa memperdulikan apakah cara yang pada umumnya mereka anggap tepat memang benar-benar bijaksana untuk diterapkan kepada buah hati mereka. Sehingga tidak jarang para orang tua membantu anak melakukan apa yang diinginkan dan menjadi apa yang diinginkan agar sesuai dengan keinginan orang tua.

Ironisnya, pemaksaan ego orang tua ini sebagian besar tidak disadari oleh para orang tua sendiri. Hal ini muncul dari anggapan bahwa orang tua memiliki dominasi dan kekuasaan penuh terhadap anak. Kemungkinan orang tua dihipnotis oleh berbagai persoalan sendiri. Persoalan atau kesulitan tersebut menyebabkan orang tua tidak punya waktu dan tidak mampu berfikir jernih untuk menentukan cara berkomunikasi yang efektif dengan anak. Orang tua pun tergiring pada anggapan praktis, yaitu perlakuan keras dan tegas pada anak akan membentuk dan mengarahkan perilaku anak sesuai dengan yang orang tua harapkan (Surya. 2005: 4).

Perlakuan orang tua yang mengambil jalan pintas atau anggapan praktis membuat anak terombang-ambing dengan kebijakan yang tidak menguntungkan pihak anak, karena semua keputusan diambil dari segi kepentingan orang tua atas

anak. Sebuah penelitian (Hayes. 2002: 16) menunjukkan bahwa penyebab temper tantrum pada anak adalah konflik mereka dengan orang tua. Yang paling umum konflik mengenai makanan dan makan (16,7 persen); konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi tinggi untuk bayi, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6 persen); konflik mengenai pemakaian baju (10,8 persen). Ada kejadian puncak yang menunjukkan bahwa temper tantrum lebih banyak terjadi menjelang tengah hari atau saat anak lapar ataupun lelah.

Penelitian Hayes (2002: 16) di atas merupakan penelitian yang dilakukan pada anak pada perkembangan awal tanpa memetakan apakah anak tersebut autis atau anak normal. Jadi pada penelitian Hayes tersebut, temper tantrum yang dimaksud masih sangat bersifat umum. Sejalan dengan kenyataan tersebut, penelitian lain yang dilakukan oleh Minshew (Prasetyono. 2008: 68) tentang fakta temper tantrum yang lebih mengerucut pada anak dengan perkembangan khusus (autis) menyebutkan bahwa pada anak yang terkena autisme, bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil daripada anak normal. Secara fisiologis, sistem *limbik* yang terdapat di dalam susunan syaraf manusia sering dikaitkan dengan emosi ini sehingga gangguan pada sistem *limbik* dapat mengakibatkan kesulitan mengendalikan emosi.

Hubungan antara jaringan susunan syaraf pada sistem *limbik* dan pola asuh orang tua ternyata diketahui masih memiliki kaitan yang erat. Walaupun anak autis mempunyai kerusakan pada sistem *limbik*, namun jaringan *amigdala* yang terdapat dalam sistem *limbik* masih berfungsi secara baik, meskipun tidak maksimal. Dalam ilmu syaraf diketahui bahwa rangsangan emosional terhadap

amigdala dapat membekas sesuai dengan kadarnya. Semakin besar intensitas rangsangan *amigdala*, maka semakin kuat ingatan yang membekasnya, ditambah lagi oleh kenyataan bahwa banyak ingatan emosional yang kuat dari tahun-tahun pertama kehidupan, dalam pola hubungan antara anak dengan orang tuanya yang mengasuhnya. Apabila terjadi peristiwa pemukulan atau penganiayaan, maka hal itu akan terekam dan tersimpan dalam ingatan emosi, begitupun terhadap peristiwa yang penuh cinta dan kasih sayang (Musthofa: 2007: 126).

Saat periode awal, *hipocampus* yang merupakan ingatan pengalaman pribadi dan *neokorteks* sebagai tempat pemikiran rasional belum tumbuh sepenuhnya, sementara *amigdala* telah tumbuh dan berkembang lebih dulu dalam otak bayi dan pada saat kelahiran hampir sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu interaksi di periode awal kehidupan menjadi dasar serangkaian pembelajaran emosi berdasarkan pada kebiasaan dan gangguan yang ada dalam hubungan antara anak dan pengasuhnya dan di kemudian hari (Musthofa. 2007: 56).

Dari penjelasan Prasetyono (2008: 68) dan Musthofa (2007: 126) tersebut dapat dipahami bahwasanya pada anak autis yang mengalami kerusakan otak secara permanen pun, sehingga informasi dan rangsangan dari luar diri anak autis tidak mampu ia tangkap sepenuhnya, namun ternyata hubungan anak autis dengan orang tua atau pengasuhnya akan membekas sebagai serangkaian pembelajaran emosi berdasarkan pola kebiasaan dan model pengasuhan anak. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak autis merupakan resiko psikiatri keluarga. Karena keluarga adalah komponen paling berharga dalam proses perkembangan anak.

Selanjutnya penting untuk diketahui bahwa kenapa penerapan pola asuh orang tua harus tepat dalam mendidik dan mengasuh anak, khususnya pada anak dengan gangguan autis. Menurut Prasetyono (2008: 25) anak autis memiliki perilaku yang berlebihan seperti *self abuse* (melukai diri sendiri), agresif, tantrum tinggi, membuat berantakan barang di sekitarnya, dan perilaku stimulasi diri. Semua perilaku tersebut adalah perilaku yang terjadi akibat kerusakan pada otak. Sehingga sifatnya konsisten terjadi pada semua anak autis.

Hal ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan kenapa anak-anak penyandang autisme tanpa sebab yang nyata sudah menjadi sangat marah. Dengan rangsangan yang sangat ringan mereka sudah dapat menjadi temper tantrum. Terlebih ketika anak mengalami frustrasi, maka dia akan mengalami temper tantrum yang lebih hebat (Sulung. 2001: 1).

Namun bukan berarti untuk menghindari frustrasi pada anak dengan gangguan autis, semua keinginan anak harus dituruti. Kendati saat anak temper tantrum, hal itu terjadi akibat dari faktor internal yakni kerusakan pada otaknya, namun upaya eksternal seperti pengasuhan yang tepat juga mempunyai andil dalam meminimalisir keadaan tersebut. Diambil dari pendapat Surya (2005: 50) yang mengatakan kadang kala para orang tua tidak menyadari telah memanjakan anak secara berlebihan. Maksud hati selalu ingin menyenangkan anak. Orang tua menafsirkan kedekatan dan kasih sayang terhadap anak dengan memenuhi segala permintaan anak. Tuntutan anak yang berlebihan pun selalu dikabulkan. Orang tua dihindari perasaan tidak tega dalam setiap menghadapi *rengekan* atau permintaan anak. Begitu juga, setiap keluhan atau rasa tidak puas anak terhadap

apa yang diperoehnya atau yang diberikan orang tua, langsung ditanggapi orang tua dengan maksud mengenakan anak. Pendek kata, orang tua tidak mau melihat anaknya kecewa atas pelayanan dan perhatian orang tua terhadapnya. Namun akhirnya tanpa sadar orang tua terbiasa dikelabui oleh anak dengan berbagai keinginannya.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Oetomo (dalam Kartono. 1985: 14) bahwa proses muncul dan terbentuknya temper tantrum biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. Temper tantrum sering terjadi pada anak yang terlalu sering diberi hati, dicemaskan dan terlalu dilindungi oleh orang tuanya.

Diperkuat pula oleh pendapat Sobur (1986:126), bahwa ledakan emosi yang terjadi juga merupakan akibat dari pergumulan dari dirinya sendiri yang mau menang sendiri. Seandainya dalam pergumulan keluar sebagai pemenang, maka anak akan mengetahui bahwa ia dapat memperoleh apa yang diinginkannya dengan jalan temper tantrum. Seiring dengan penjelasan dari Gunarsa (1987: 126) yang mengatakan bahwa perilaku temper tantrum adalah hasil dari persyaratan (*conditioning*). Hal ini membuktikan bahwa perilaku temper tantrum cenderung diulang oleh anak jika perilaku itu mendapatkan *reinforcement* positif, sehingga akan dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari.

Menurut Pramiyanti (2008: 61) dalam hal mengelola, membentuk, mengarahkan dan mengajari mendapatkan porsi. Mengasuh dan mendidik adalah selubung yang melingkupi semua hal. Mengasuh dan mendidik memerlukan kecakapan untuk menentukan saat terbaik untuk mengelola, membentuk,

mengarahkan dan mengajari anak sehingga dia dapat memunculkan potensi dan karakteristik terbaik yang telah ada dalam dirinya.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa penting bagi orang tua bersikap benar dalam merespon tantangan yang kuat. Bersikap menyerah sepenuhnya hampir dipastikan menjamin munculnya tingkah laku buruk dan banyaknya temper tantrum saat anak tumbuh. Demikian halnya dengan penggunaan kekuasaan dan paksaan, teriakan, dan pukulan selalu membuat tingkah laku yang buruk. Pola pengasuhan yang penuh kehangatan dan cinta kasih, tetapi pada saat yang bersamaan pula menciptakan sebah struktur dan batas yang jelas merupakan hal yang penting untuk mengatasi anak yang berkeinginan kuat dan mengurangi temper tantrum.

E. HIPOTESA

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang seharusnya diuji secara empiris (Nazir. 1999: 182).

Seorang ahli bernama Borg dibantu oleh temannya Gall (1979: 61) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini peneliti menetapkan status hipotesis sebagai berikut:

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan intensitas temper tantrum pada anak autis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sejumlah metode yang disiapkan sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian juga dapat dikatakan merupakan rencana dan kerangka penyelidikan yang dikonsepsi dan dibingkai sedemikian rupa sehingga memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitian. Penelitian dapat dibedakan menjadi berbagai macam jenis, dapat berdasar masalahnya, tujuan penelitiannya, waktunya maupun metode yang digunakan (Yuswianto. Modul kuliah).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode yang bersifat kuantitatif korelatif yaitu mencari serta menetapkan adanya korelasi antara dua variabel yang hendak diukur. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan, yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Creswell. 2002: 19).

Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata. 1998: 24).

Hubungan antara dua variabel digambarkan dengan indeks statistik yang disebut koefisien korelasi. Koefisien ini menunjukkan sejauh mana perubahan dalam satu variabel ada kaitannya dengan perubahan variabel yang lain (Furchan. 1991:171).

Pada intinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat dengan mengetahui sejauh mana variabel bebas yaitu pola asuh orang tua berhubungan dengan variabel terikat intensitas temper tantrum pada anak autis.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel adalah atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lainnya.

Menurut Kerlinger (dalam Sugiyono. 2008: 60) menyatakan bahwa variabel adalah konstrak atau sifat yang akan dipelajari. Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, obyek, orang maupun kegiatan yang hendak dipelajari dalam penelitian.

Arikunto (1998: 46) juga menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Menurut jenisnya variabel dapat dibedakan menjadi:

- 1) Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.
- 2) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun variabel yang hendak diteliti adalah:

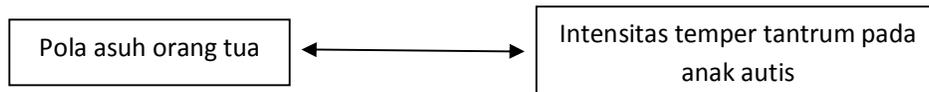
a. Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orang tua

X_1 : Pola asuh koersif

X_2 : Pola asuh dialogis

X_3 : Pola asuh permisif

b. Variabel terikat (Y) : Intensitas Temper Tantrum Anak Autis



b. Definisi Operasional

Definisi penelitian melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Atau dengan kata lain definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel (Arikunto. 1998: 51).

Secara singkat definisi operasional digunakan untuk menyederhanakan istilah dan pengertian, sehingga tidak ditafsirkan berlainan oleh orang yang berbeda. Dalam penelitian ini definisi operasional tiap variabel adalah sebagai berikut:

Pola asuh orang tua adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam satu lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis. Pola asuh tersebut meliputi pola asuh dialogis, koersif dan permisif. Dalam hal ini yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu secara biologis. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga:

- a. Pola asuh koersif : Orang tua mengatur kebutuhan anak tanpa kompromi.
- b. Pola asuh dialogis : Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengatur kebutuhannya sendiri dengan didampingi orang tua.
- c. Pola asuh permisif : Orang tua menyerahkan seluruh kebutuhan anak tanpa dampingan dari orang tua.

Intensitas temper tantrum pada anak autis adalah frekuensi salah satu kebiasaan buruk anak ketika mengalami rasa kecewa, marah dan putus asa. Temper tantrum juga merupakan sebuah bentuk perilaku yang bertujuan untuk memaksa orang lain agar mengikuti kehendak anak.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi (Arikunto. 2006: 130).

Dalam melakukan penelitian, adakalanya peneliti menjadikan keseluruhan unit objek untuk diteliti, namun ada pula yang hanya mengambil sebagian sebagai

dasar untuk menarik kesimpulan. Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian populasi, yakni mengambil seluruh jumlah populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLB Bhakti Luhur kategori kelas autis setara SD yang berjumlah 33, terdiri dari 26 orang siswa laki-laki dan 7 anak perempuan.

Guna menjaga kode etik penelitian, maka nama-nama subyek dalam penelitian ini sengaja dirahasiakan.

Tabel. 1
Data Siswa SLB Kelas Autis setara SD

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	DS	√	
2	PD	√	
3	FO	√	
4	AI	√	
5	DD	√	
6	RF	√	
7	IG	√	
8	IN		√
9	KK		√
10	AD	√	
11	WY	√	
12	DB	√	
13	TK	√	
14	YM	√	
15	NA	√	
16	AG	√	
17	LN		√
18	BR	√	
19	Af	√	
20	MH	√	
21	NR		√
22	RA	√	
23	MA	√	

24	BH	√	
25	WA	√	
26	IT		√
27	UH	√	
28	JI		√
29	MK	√	
30	LU	√	
31	SP	√	
32	PS	√	
33	MM		√

2. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian, sampel adalah bagian atau wakil populasi yang sedang diteliti (Arikunto. 2006: 118)

Pada penelitian ini untuk mempermudah pengambilan sampel, menggunakan pegangan apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, namun jika subyeknya dalam jumlah yang besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Hal tersebut mengacu pada pendapat Arikunto (2006: 120), apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak jumlah populasi karena jumlah populasi hanya dalam jumlah yang kecil (kurang dari 100 orang).

D. Instrument Penelitian dan Jenis Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul (Arikunto. 1995: 177).

Pengukuran dalam penelitian adalah menggunakan beberapa instrumen, antara lain:

1. Angket (kuisisioner)

Angket (Arikunto. 1996: 151) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Kuisisioner dipakai untuk menyebut instrumen. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis kuisisioner tertutup, yaitu jawaban yang sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih.

Kuisisioner ini bersifat langsung dan tidak langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya sendiri dan orang lain. Dipandang dari bentuknya maka kuisisioner ini bersifat *rating-scale*, yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan. Misalnya dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju atau dari sangat sering sampai ke tidak pernah. Adapun subyek dalam pengisian angket ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autistik di SLB Bhakti Luhur Malang.

Skala pengukuran yang digunakan adalah model skala *Likert*, menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda *check* (✓) pada salah satu

dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia. Prosedur penskalaan model *Likert* ini didasarkan oleh dua asumsi yaitu:

- a. Setiap pernyataan yang telah tertulis dapat disepakati termasuk penskalaan yang *favorabel* dan *unfavorabel*.
- b. Jawaban yang diberikan individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai lebih tinggi dari jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif (Azwar. 2000: 107).

Tabel. 2
Skala Nilai Pola Asuh Orang tua

<i>Favorabel</i>	Bobot	<i>Unfavorabel</i>	Bobot
Ya	1	Tidak	0
Tidak	0	Ya	1

Tabel. 3
"Blue Print Untuk Mengukur Pola Asuh Orang Tua"

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM		JML H	
			<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>
	Koersif	1. Orang tua memaksakan kehendak pada anak	5, 8, 20	53, 54, 14	9	9
		2. Peraturan ditetapkan oleh orang tua	22, 40, 30	47, 38, 4		
		3. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua	37, 43, 13	2, 23, 15		
	Dialogis	1. Pendekatan pada anak lebih rasional	12, 42, 29	6, 39, 45	9	9
		2. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak yang realistis	1, 7, 44,	28, 35, 32		

POLA ASUH ORANG TUA		3. Mengajarkan anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak	21, 31, 49	3, 16, 51		
	Permisif	1. Peraturan di rumah sangat longgar	34, 33, 50	27, 24, 52	9	9
		2. Kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak	11, 18, 10	36, 48, 17		
		3. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas	25, 41, 26	9, 46, 19		
JUMLAH TOTAL			27	27	54	

Tabel. 4
"Skala Nilai Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis"

<i>Favorabel</i>	Bobot	<i>Unfavorabel</i>	Bobot
Sangat sering	4	Sangat sering	1
Sering	3	Sering	2
Jarang	2	Jarang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Tabel. 5
"Blue Print Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis"

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NO ITEM		JUMLAH	
			<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>
TEMPER TANTRUM	Terdiri dari perilaku: 1. Fisik 2. Verbal	1. Menggigit	6, 15	31, 35	12	12
		2. Menghentakkan kaki	36, 20	40, 37		
		3. Memukul	1, 21	4, 10		
		4. Menendang	11, 17	5, 7		
		5. Membenturkan kepala	39, 26	19, 38		
		6. Melempar barang	32, 34	9, 29		
		7. Menjerit	3, 44	16, 30	12	12

		8. Merengek	12, 47	45, 41		
		9. Berteriak	22, 28	33, 48		
		10. Menangis	2, 8	25, 43		
		11. Memaki	24, 42	14, 18		
		12. Mengancam	46, 27	23, 13		
JUMLAH			24	24	48	

E. Validitas dan Realibilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (1992: 135), instrumen yang baik yaitu instrumen yang memiliki dua kriteria, yaitu Validitas dan Realibilitas.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dari variabel terteliti secara tepat.

Pada umumnya untuk penelitian-penelitian menggunakan taraf signifikansi 0,50. Namun apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan (Azwar. 1996: 103). Sedangkan menurut Cronbach (Azwar. 2007: 103) menjelaskan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan. Sehingga pengujian reliabilitas dan validitas dari pola asuh orang tua dengan intensitas temper tantrum pada anak autisme ini menggunakan validitas 0,30.

Sesuai dengan prosedur penyusunan instrumen, validitas instrumen dapat dikategorikan ke dalam validitas logis dan empiris. Suatu instrumen dapat

dikatakan memiliki validitas logis manakala telah disusun berdasarkan perencanaan yang tepat, mulai dari penentuan variabel, sub variabel, indikator dan penulisan butir soal.

Dalam penelitian ini dipilih tehnik dari korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi *Product Moment*

N : Jumlah individu dalam sampel

X : Angka mentah untuk variabel X

Y : Angka mentah untuk variabel Y

Kemudian, perhitungan validitas ini menggunakan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 12.0 for Windows. Hasil dari perhitungan validitas pada statistik total *item* sebagai berikut :

Tabel. 6
Scale Statistics Pola Asuh Orang Tua

<i>Mean</i>	<i>Variance</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N of items</i>
24. 64	52. 114	7.219	32

Tabel. 7
Hasil Sebar Item Pola Asuh Orang Tua

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM			
			<i>F</i>	<i>UF</i>	GUGU R	Jumlah Item Valid
	Koersif	Orang tua memaksakan kehendak pada anak	5, 8, 20	53, 14	54	5

Pola Asuh Orang Tua		Peraturan ditetapkan oleh orang tua	22, 40	47, 4	30, 38	4	
		Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua	37, 13	2, 15	43, 23	4	
	Dialogis		Pendekatan rasional	29, 42	6, 39,	12, 45	4
			Orang tua memperhatikan kebutuhan realistis anak	1, 7	28	44, 35, 32	3
			Mengajarkan anak mengenal kebutuhan anak yang penting	21, 31	3, 16	49, 51	4
	Permisif		Peraturan di rumah sangat longgar	33	52	34, 50, 27, 24	2
			Kebebasan diberikan orang tua kepada anak	18, 10	17	11, 36, 48	3
			Orang tua kurang peduli pada anak	25	9, 19	41, 26, 46	3

Tabel. 8
Scale Statistics Temper Tantrum

<i>Mean</i>	<i>Variance</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N of items</i>
107. 15	436. 320	20. 888	39

Tabel. 9
Hasil Sebaran Item Temper Tantrum

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NO ITEM			
			<i>F</i>	<i>UF</i>	GUGUR	JML
TEMPER TANTRUM	Terdiri dari perilaku Fisik Verbal	1. Menggigit	6, 15	31, 35		4
		2. Menghentakkan kaki	20	40	36, 37	2
		3. Memukul	1, 21	4, 10		4
		4. Menendang	11	5, 7	17	3
		5. Membenturkan Kepala	39, 26	19	38	3
		6. Melempar barang	34	9	29, 32	2
		7. Menjerit	3, 44	16, 30		4
		8. Merengek	12, 47	45	41	3
		9. Berteriak	22	33, 48	28	3
		10. Menangis	8	25, 43	2	3

		11. Memaki	24, 42	14, 18		4
		12. Mengancam	46, 27	23, 13		4
		Jumlah total	24	24	9	39

b. Realibilitas

Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pada penelitian ini menggunakan tehnik *alpha*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabel instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

σ^2_t : Varians total

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 12.0 for Windows. Reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas (r_{xx}) apabila angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar. 1998: 180). Hasil sebaran *item* untuk kuesioner pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 10
Hasil *Item* Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.920	32

Tabel. 11
Hasil Sebaran *Item* Temper Tantrum Pada Anak Autis

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.938	39

Tabel. 12
“Rangkuman Uji Realibilitas”

Variabel	Jumlah <i>Item</i>	Jumlah Subyek	Alpha	Keterangan
Pola asuh orang tua	32	33	0,920	<i>Reliabel / Andal</i>
Temper tantrum pada anak autis	39	33	0,938	<i>Reliabel / Andal</i>

c. Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelatif, dimana Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Selanjutnya dicari penggambaran tingkat realibilitas pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Karena tidak ada instrument psikometri yang dapat diandalkan kecuali jika instrument ini

merupakan ukuran konsisten, atau dapat diandalkan (*reliabel*). Adapun analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik analisa sebagai berikut:

- 1). Mencari kategorisasi pada variabel pola asuh berdasarkan skor pola asuh angket. Tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok diagnosis yang tidak memiliki makna "lebih" atau "kurang", "tinggi" atau "rendah". Tehnik ini ditempuh karena kategori yang dikehendaki bersifat nominal, maka tidak terletak dalam suatu kontinum. (Azwar. 2007: 110). Setiap subyek akan memperoleh nilai skor individu. Untuk menghitung skor individu pada masing-masing subyek dilakukan rumus Z skor sebagai berikut:

$$Z_{\text{Skor}} = \frac{X - X_1}{SD}$$

Keterangan :

X : Skor mentah variabel X

X_1 : *Mean* aritmatika

SD : Standar Deviasi

Sedang untuk menentukan *Mean* (X_1) digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = *Mean*

N = Jumlah total

X = Banyaknya nomor pada Variabel X

Selanjutnya menentukan standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N-1}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

X = Skor X

N = Jumlah responden

2. Menentukan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel. 13
Formula kategorisasi Zskor

Koersif	: $Z_{\text{koersif}} \geq 0,50$ dan $Z_{\text{permisif}} \leq 0$
Permisif	: $Z_{\text{permisif}} \geq 0,50$ dan $Z_{\text{koersif}} \leq 0$
Dialogis	: $Z_{\text{koersif}} \geq 0,50$ dan $Z_{\text{permisif}} \geq 0$

3. Setelah setiap subyek penelitian telah terbagi menjadi masing-masing kategori, yakni koersif, dialogis dan permisif. Maka untuk menggambarkan korelasi antara masing-masing kategori pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis maka rumus yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson:

$$r_{.xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{.xy}$: koefisien korelasi *Product Moment*

N : Jumlah individu dalam sampel

X : Angka mentah untuk variabel X

Y : Angka mentah untuk variabel Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

SLB Bhakti Luhur pertama kali didirikan oleh Romo Yansen di Madiun pada tanggal 01 Agustus 1974. Sekolah seluas 3613,23 m² ini berada di Jl. Dieng No. 41 Sukun Malang. Sejak pertama berdiri hingga tahun 2010 SLB Bhakti Luhur dipimpin oleh Clara Susilowati S.Pd. Adapun tujuan didirikannya SLB bhakti luhur ini adalah untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus sehingga tercapai kemandirian yang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, di SLB Bhakti Luhur memiliki program yakni menginkluskikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal sehingga dapat bersosialisasi dan terwujud pengertian dan perbaikan sikap dari masyarakat terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

a. Profil SLB Bhakti Luhur Malang

Tabel. 14

Nama sekolah	SLB Bhakti Luhur
Alamat	Jalan Raya Dieng 40 Sukun Malang
Nama kepala sekolah	Clara Susila Wati S.Pd
Tahun didirikan	01 Agustus 1974
Status sekolah	Terakreditasi – A (SD. SMP)
NIS	281240
NSS	83 405 61 01 001
Jenis ketunaan	A. B. C. C1. G. Autis
Jenjang pendidikan	TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB
Jumlah ruang belajar	40 ruang
Jumlah ruang ketrampilan	6 ruang
Jumlah ruang rehabilitasi	12 ruang

b. Identitas kelas dan kesiswaan tahun ajaran 2008-2009. Tabel di bawah ini merupakan jumlah siswa menurut satuan pendidikan, tingkat, jenis ketunaan dan jenis kelamin.

Tabel. 15
Identitas Kesiswaan

No	Satuan pendidikan	KETUNAAN														Total	
		A		B		C		C1		G		Autis		Jumlah			
		Tuna Netra		Tuna Rungu		Tuna Grahita Ringan		Tuna Grahita Sedang		Tuna Ganda							
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	SDLB																
	Kelas I	2	2	9	8	9	5	12	7	11	3	21	3	64	28	92	
	Kelas II	0	0	0	2	1	8	9	6	2	1	4	0	33	19	52	
	Kelas III	3	1	1	1	8	7	5	4	1	2	8	0	26	15	41	
	Kelas IV	0	0	3	0	3	3	5	4	3	2	0	0	14	9	23	
	Kelas V	0	0	4	2	5	1	7	5	0	3	0	5	16	16	32	
	Kelas VI	0	0	4	1	1	3	0	3	6	1	0	0	11	8	19	
	SUB JUMLAH	5	3	21	14	44	29	38	29	23	12	33	8	164	95	259	

Perkembangan SLB Bakti Luhur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dari segi kualitas dan kuantitas. Prestasi yang telah diukir oleh siswa diantaranya adalah perlombaan jauh putri yang diraih oleh Linda Magal menjadi 10 besar tingkat nasional, Mapel IPSKn yang diraih oleh Dwi Tia dengan peringkat ke-II tingkat propinsi, Ronald Wibowo sebagai juara II Mapel IPA tingkat propinsi dan beberapa penghargaan lainnya.

Selain itu para siswa juga dibekali dengan jam tambahan pelajaran dan ketrampilan diluar jam pelajaran baik dalam bidang kerohanian maupun dalam bidang umum.

a) Visi

Pendidikan kearah mandiri penuh cinta kasih.

b) Misi

Membina, mendidik dan merehabilitasi anak-anak berkebutuhan khusus terutama dari keluarga kurang mampu.

B . Hasil Penelitian

1. Analisa data

Berdasarkan kuesioner pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis yang peneliti sebarakan di SLB Bhakti Luhur Malang, telah di dapatkan nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

Tabel . 17
Scale Statistic Pola Asuh Orang Tua

Scale Statistics

<i>Mean</i>	<i>Variance</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N of Items</i>
24.64	52.114	7.219	32

Setelah mendapatkan nilai M dan SD di atas, peneliti membuat pengkategorian untuk menentukan jenis atau kategorisasi pola asuh orang tua pada setiap responden penelitian. Peneliti mengkategorikan 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh koersif, dialogis dan permisif. Peneliti menggunakan pengkategorian tersebut berdasarkan rumus Z skor. Setelah masing-masing subyek

mendapatkan nilai Z skor. Selanjutnya peneliti mengkategorikan subyek ke dalam jenis-jenis pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel. 18
Formula Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Koersif	: $Z_{\text{koersif}} \geq 0,50$ dan $Z_{\text{permisif}} \leq 0$
Permisif	: $Z_{\text{permisif}} \geq 0,50$ dan $Z_{\text{koersif}} \leq 0$
Dialogis	: $Z_{\text{koersif}} \geq 0,50$ dan $Z_{\text{permisif}} \geq 0$

Tehnik ini ditempuh karena data yang dikehendaki bersifat nominal, maka tidak terletak dalam suatu kontinum. Adapun hasil dari pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 19
Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

JENIS POLA ASUH ORANG TUA	JUMLAH RESPONDEN (N)	PROSENTASE
Koersif	7 Responden	21 %
Dialogis	20 Responden	60 %
Permisif	6 Responden	19 %
TOTAL	33 Responden	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa prosentase pola asuh orang tua adalah sebesar 21 % untuk kategori koersif, pada pola asuh dialogis terdapat 60 %, sedangkan untuk pola asuh permisif 19 %. Untuk data lebih terperinci, dapat dilihat di halaman lampiran.

Dilihat dari prosentase di atas, terlihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh dialogis jauh lebih banyak daripada jumlah responden yang menerapkan

pola asuh koersif dan permisif. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua pada anak autis sudah banyak yang menerapkan pola asuh dialogis.

Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan bantuan dari SPSS 12.0 *for Windows* sebagai berikut:

Tabel. 20
Korelasi Antar Variabel
“Hasil SPSS Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Temper Tantrum
Pada Anak Autis”

Correlations

		Koersif	Tantrum
Koersif	<i>Pearson Correlation</i>	1	.585
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.168
	<i>N</i>	7	7
Tantrum	<i>Pearson Correlation</i>	.585	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.168	
	<i>N</i>	7	7

Tabel. 21
Tabel Rangkuman Korelasi *Product Moment* (Rxy)

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
.585	0.168	Sig > 0.05	Tidak Signifikan

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang tidak signifikan ($R_{xy} = 0.585$; $Sig = 0.168 > 0.05$) antara pola asuh koersif orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Artinya semakin koersif orang tua, maka intensitas temper tantrum pada anak autis semakin tinggi dan semakin rendah pola asuh koersif orang tua maka intensitas temper tantrum pada anak autis juga semakin rendah.

Tabel. 22
Korelasi antar variabel
“Hasil SPSS Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Temper Tantrum
Pada Anak Autis”

Correlations

		Dialogis	Tantrum
Dialogis	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.567*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.009
	<i>N</i>	20	20
Tantrum	<i>Pearson Correlation</i>	-.567*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.009	
	<i>N</i>	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Tabel 23
Rangkuman Korelasi Product Moment (Rxy)

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-. 567	0.009	Sig > 0.05	Signifikan

Dari hasil data dua tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan ($R_{xy} = -.567$; $Sig = 0,009 < 0,05$) antara pola asuh dialogis dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Artinya orang tua yang menerapkan pola asuh dialogis memiliki korelasi yang signifikan terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis. Jadi semakin dialogis orang tua maka temper tantrum pada anak semakin rendah.

Tabel. 24
Korelasi Antar Variabel
“Hasil SPSS Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Temper Tantrum
Pada Anak Autis”

Correlations

		Permisif	Tantrum
Permisif	<i>Pearson Correlation</i>	1	.835*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.039
	<i>N</i>	6	6
Tantrum	<i>Pearson Correlation</i>	.835*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.039	
	<i>N</i>	6	6

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Tabel 25
Rangkuman Korelasi Product Moment (Rxy)

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
.835	0.039	Sig < 0.05	Signifikan

Sedang dari data tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan ($R_{xy} = ,835$; $Sig = 0,039$) antara pola asuh orang tua permisif dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Artinya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki anak dengan intensitas temper tantrum yang tinggi. Jadi semakin tinggi permisif orang tua maka temper tantrum pada anak akan semakin tinggi dan semakin rendah permisif orang tua maka intensitas temper tantrum pada anak juga akan semakin rendah.

2. Uji Hipotesa

Berdasarkan analisa antara pola asuh koersif dan intensitas temper tantrum pada anak autis, dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} koersif sebesar .585 pada taraf signifikan 0.168 dengan populasi 33 responden. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang tidak signifikan ($r_{tab} = 0,585 > r_{hit} = 0,168$). Jika r_{tab} lebih besar dari r_{hit} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya jika H_0 diterima maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel, yakni antara variabel bebas (pola asuh orang tua koersif) dan variabel terikat (intensitas temper tantrum pada anak autis) dan H_a ditolak.

Sedang berdasarkan analisa antara pola asuh dialogis dan intensitas temper tantrum pada anak autis dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} koersif sebesar 0,006 pada taraf signifikan 0,975 dengan populasi 33 responden. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang tidak signifikan ($r_{tab} = 0,009 > r_{hit} = -0,567$). Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya jika H_a diterima maka terdapat hubungan antara kedua variabel, yakni antara variabel bebas (pola asuh orang tua dialogis) dan variabel terikat (intensitas temper tantrum pada anak autis).

Yang terakhir adalah berdasarkan analisa antara pola asuh permisif dan intensitas temper tantrum pada anak autis dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} permisif sebesar 0,835 pada taraf signifikan 0,03 dengan populasi 33 responden. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{tab} = 0,835 < r_{hit} = 0,03$). Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya jika H_a diterima, maka terdapat hubungan yang

signifikan antara kedua variabel, yakni antara variabel bebas (pola asuh orang tua permisif) dan variabel terikat (intensitas temper tantrum pada anak autis).

Berdasarkan hasil data di atas maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (dialogis, permisif) dan intensitas temper tantrum pada anak autis adalah terbukti.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis, peneliti menemukan bahwasanya pada pola asuh dialogis dan permisif mempunyai hubungan yang signifikan dengan intensitas temper tantrum pada anak autis. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh dialogis, memiliki intensitas temper tantrum yang rendah.

Menurut Euis (2004: 118) Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan dialogis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya. Anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas perkembangannya. Anak mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kemampuan diri sendiri.

Pola asuh dialogis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Al-Ghazali pernah berkata, "Apabila nampak pada anak

perilaku yang baik, dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji di hadapan orang banyak untuk memotivasinya, agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (Abdurrahman. 2006: 239).

Sedang orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, intensitas temper tantrum pada anak autis adalah tinggi. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari Gunarsa (1987: 126) yang mengatakan bahwa perilaku temper tantrum adalah hasil dari persyaratan (*conditioning*). Hal ini membuktikan bahwa perilaku temper tantrum cenderung diulang oleh anak jika perilaku itu mendapatkan *reinforcement* positif, sehingga akan dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari.

Diperkuat pula oleh pendapat Sobur (1986: 126), bahwa ledakan emosi yang terjadi juga merupakan akibat dari pergumulan dari dirinya sendiri yang mau menang sendiri. Seandainya dalam pergumulan keluar sebagai pemenang, maka anak akan mengetahui bahwa ia dapat memperoleh apa yang diinginkannya dengan jalan temper tantrum.

Diperkuat oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda "Gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga." Artinya Rasulullah SAW tidak menginginkan bahwa kecintaan terhadap anak membuat orang tua menuruti seluruh kemampuannya secara berlebih-lebihan dan mengikuti semua yang diinginkan anak. Karena anak akan melakukan apa yang dia inginkan dan bertindak semaunya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan kriminalitas besar bagi anak (Abdurrahman. 2006: 156).

Sedangkan pada pola asuh koersif, dalam penelitian ini tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Hal ini bisa disebabkan karena anak autis memiliki kepekaan yang tinggi terhadap stimulus ringan diluar dirinya. Sehingga ketika anak autis diperlakukan secara koersif, anak akan lebih menarik diri. Pernyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Fuhrmann, 1990: 32) yang menyatakan bahwa perilaku orang tua koersif berpengaruh negatif terhadap anak-anaknya, misalnya anak kerap menjadi tergantung. Kemudian Steinberg menyatakan, *“Strained family relationships appear to be associated with a lack of autonomy during adolescence, rather than with its presence”* (Steinberg. 1993: 56).

Menurut Wijayakusuma (2004: 24) Gerakan motorik anak autisme terkadang mengalami gangguan karena sensitifitas indera yang juga terganggu. Dalam banyak hal reaksi motorik halus dan kasar anak autis bahkan berlebihan karena persepsi anak autis terhadap segala sesuatu yang diterimanya sama sekali berbeda dengan persepsi anak normal. Tercatat anak autis kerap menganggap bahwa segala sesuatu yang ditujukan kepadanya merupakan hal yang buruk yang perlu mereka hindari. Oleh karena itu mereka cenderung enggan melakukan berbagai aktivitas secara normal.

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua secara koersif dapat mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang penurut dan pasif pada anak autis. Akibatnya, hubungan yang dibina oleh orang tua akan menjadi sebuah hubungan yang rapuh, mudah mengalami konflik. Terlebih pada anak autis, mereka memiliki kepekaan terhadap sentuhan ringan atau sebaliknya terhadap

sentuhan dalam. Masalah kepekaan yang berlebihan ini biasanya terwujud dalam bentuk masalah perilaku. Bila anak peka terhadap sentuhan, komunikasi dan segala perilaku orang tua, sebuah pelukan kadang dapat anak autis artikan sebagai hukuman yang menyakitkan. Pola asuh koersif yang kerap menimbulkan kekerasan fisik maupun verbal jelas menciptakan ketakutan yang besar pada anak autis. Apalagi anak autis mampu merekam sesuatu yang kuat dalam benak mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan.

Pola asuh orang tua secara koersif dapat mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang penurut dan pasif akan lebih senang jika orang lain yang mengambil keputusan untuk dirinya. Akibatnya, hubungan yang dibina oleh orang seperti ini akan menjadi sebuah hubungan yang rapuh, mudah mengalami konflik.

Jenis pola asuh koersif, sejak masa Rasulullah SAW tidak dianjurkan. Seperti disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berusaha menyakiti anak secara fisik maupun psikis. Bila menghukum, beliau cukup dengan *menjewer* telinganya. Diriwayatkan oleh An-Nu'man Bin Basyir, beliau berkata "Nabi diberi hadiah anggur dari Thaif. Beliau memanggilku dan bersabda, "Ambillah setangkai anggur ini dan berikan kepada ibumu!". Lalu saya memakannya sebelum sampai kepada ibuku. Setelah lewat beberapa malam, beliau bertanya kepada saya, "Bagaimana dengan anggur, apakah kamu sudah sampaikan kepada ibumu? Saya berkata, "Tidak". Lalu beliau *menjewer* telinga saya, seraya bersabda, "Wahai anak yang ingkar janji!" (Abdurrahman. 2006: 163).

Pola asuh yang tepat menurut hasil penelitian ini adalah tidak terlalu memanjakan anak, sehingga pola asuh dialogis dinilai tepat karena untuk mendidik anak autis yang secara medis memang mempunyai gangguan perkembangan emosi tidak hanya dengan mengandalkan keuletan dan kesabaran, namun ketegasan juga dianggap penting untuk mencegah perilaku buruk anak yang sering muncul.

Temper tantrum merupakan sebuah pola perilaku interaktif bukan sekedar reaktif, sehingga anak-anak ketika melakukan tantrum, hampir sebagian besar terjadi saat di tempat-tempat keramaian, atau setidaknya anak membutuhkan orang lain untuk menyaksikan perilaku tantrumnya. Sehingga saat sedang sendiri, walaupun anak dalam keadaan kesal atau marah, anak tidak akan melakukan tantrum.

Pola asuh orang tua merupakan kunci pembentukan kepribadian dan emosi anak. Hal tersebut senada dengan ungkapan Oetomo (dalam Kartono. 1985: 14) bahwa proses muncul dan terbentuknya temper tantrum biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. Temper tantrum sering terjadi pada anak yang terlalu sering diberi hati, dicemaskan dan terlalu dilindungi oleh orang tuanya.

Sesungguhnya anak adalah amanat bagi kedua orang tua, karena ketika dilahirkan hatinya masih suci dan bersih. Ia akan menerima goresan kemana ia diarahkan. Jika diserukan pada kebaikan, maka ia akan menjadi manusia yang baik, namun apabila diarahkan pada kebatilan, maka ia pun akan berkecimpung dalam kemaksiatan. Hal ini dituangkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perlakuan yang benar". (QS. An-Nisa': 9).

Menurut Pramiyanti (2008: 61) dalam hal mengelola, membentuk, mengarahkan dan mengajari mendapatkan porsi. Mengasuh dan mendidik adalah selubung yang melingkupi semua hal. Mengasuh dan mendidik memerlukan kecakapan untuk menentukan saat terbaik untuk mengelola, membentuk, mengarahkan dan mengajari anak sehingga anak dapat memunculkan potensi dan karakteristik terbaik yang telah ada dalam dirinya.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, tempat dimana anak pertama kali mengenal dan berinteraksi dengan selain dirinya, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun saat desas-desus kepribadian diletakkan, dan pengaruh keluarga jauh lebih luas dibandingkan pengaruh kepribadian lainnya.

Meskipun dalam teori dijelaskan bahwasanya antara model pola asuh yang satu dengan model pola asuh yang lain memiliki batasan yang jelas. Namun pada kenyataannya orang tua kesulitan untuk menggunakan salah satu pola asuh saja misalnya hanya menerapkan pola asuh dialogis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti penanaman norma-norma / aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman

ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan Agoes Dariyo (2003: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa penting bagi orang tua bersikap benar dalam merespon tantangan yang kuat. Bersikap menyerah sepenuhnya hampir dipastikan menjamin munculnya tingkah laku buruk dan banyaknya temper tantrum saat anak tumbuh. Demikian halnya dengan penggunaan kekuasaan dan paksaan, teriakan, dan pukulan selalu membuat tingkah laku yang buruk. Pola pengasuhan yang penuh kehangatan dan cinta kasih, tetapi pada saat yang bersamaan pula menciptakan sebuah struktur dan batas yang jelas merupakan hal yang penting untuk mengatasi anak yang berkeinginan kuat dan mengurangi temper tantrum.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pola asuh koersif terdapat hubungan yang positif namun tidak signifikan antara pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Hal ini ditunjukkan dengan ($R_{xy} = 0.585$; $Sig = 0.168 > 0.05$) antara pola asuh koersif orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Artinya semakin koersif orang tua, maka intensitas temper tantrum pada anak autis semakin tinggi dan semakin rendah pola asuh koersif orang tua maka intensitas temper tantrum pada anak autis juga semakin rendah.
2. Pada pola asuh dialogis terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Ditunjukkan dengan ($R_{xy} = -.567$; $Sig = 0,009 < 0,05$) antara pola asuh dialogis dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Artinya orang tua yang menerapkan pola asuh dialogis memiliki korelasi yang signifikan terhadap intensitas temper tantrum pada anak autis. Jadi semakin dialogis orang tua maka temper tantrum pada anak semakin rendah.
3. Pada pola asuh permisif terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan intensitas temper tantrum pada anak autis.

Ditunjukkan dengan ($R_{xy} = ,835$; $Sig = 0,039$) antara pola asuh orang tua permisif dan intensitas temper tantrum pada anak autis. Artinya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki anak dengan intensitas temper tantrum yang tinggi. Jadi semakin tinggi permisif orang tua maka temper tantrum pada anak akan semakin tinggi dan semakin rendah permisif orang tua maka intensitas temper tantrum pada anak juga akan semakin rendah.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
 - a. Disarankan untuk menggunakan pola asuh dialogis, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Dan meninggalkan pola asuh yang dominan koersif, atau permisif karena dapat memicu kuantitas dan kualitas emosi negatif pada anak.

- b. Hendaknya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, membahas masalah anak disekolah atau konflik yang sedang dihadapi anak.
- c. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak.
- d. Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, berikap lembut pada anak.
- e. Bagi orangtua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dengan saling memberi pujian.
- f. Semua perilaku orang tua yang baik atau buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tua

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh dengan variabel yang lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian psikologi.
- b. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang temper tantrum pada anak autis disarankan untuk menambah jumlah sampel dan memilih sampel yang lebih banyak, juga penambahan jumlah item angket agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

- c. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, peneliti menyadari bahwa penulisan indikator dalam angket tidak terlalu tajam dan belum maksimal sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun jauh lebih baik dan lebih tajam.
- d. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan replikasi penelitian demi mengembangkan penelitian sampai pada tingkat konsistensi pengukuran yang baik sesuai dengan kaidah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2002. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. India : Sage Publicatoin's Ltd.
- Edwards, Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Eric, Taylor. 1988. *Anak Yang Hiperaktif Tuntutan Bagi Orangtua*. Jakarta: Gramedia.
- Euis, S. 2004. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Farhadian, Reza. 2005. *Menjadi Orang Tua Pendidik*. Jakarta: Al Huda
- Furchan, R. 1991. *Memetakan Persoalan Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gall Françoise. 1979. *How To Talk To Children About Art*. London : Frances Lincoln
- Gerungan, W. A., 1996. *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, S.D, 1976. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handojo, Y. 2004. *Autisma: Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Prilaku Lain*. Bandung: BIP
- Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum*. Jakarta: Erlangga

- Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi Perkembangan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Ismail, Hibshah. 2000. *Studi Korelasi Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*. Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Airlangga. Surabaya (tidak diterbitkan).
- Jamaluddin. 2005. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kaplan dan Sodock. 1997. *Synopsis of Psychiatry*. New York : Elligsen Group
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Krisnawaty. 1986. *Relasi Orang Tua Dalam Membimbing Remaja*. Jakarta: Arcan.
- Maramis. 2004. *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Erlangga University Press
- Maslim, Rusdi. 2001. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Rujukan Ringkas dari PPDGJ III. Jakarta.
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Meichati. 1983. *Gaya pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Moh. Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Musthofa, Yusuf . 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa
- Pramiyanti. 2008. *Help...My Child Get Me Crazy*. Tangerang: CV.Mutiara Benua
- Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press Pustaka
- Saifudin Azwar. 2000. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Simandjuntak & Pasaribu. 1984. *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito
- Sobur Alex. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Sudarsono. 1993. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2008. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulung. 2001. *The Golden Teacher*. Depok : Lingkar Pena
- Surya. 2005. *Bunga Rampai Guru Dan Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sutadi, Bambang. 1997. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta. PT. Gramedia
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka
- Ustman Nahjati. 1985. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka
- Wahyuning. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputido.
- Willis, 1994. *Problema Remaja Dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.

Data Z Skor masing-masing item pola asuh (koersif-dialogis-permisif)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOERSIF	33	1	13	10.18	2.994
Valid N (listwise)	33				

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dialogis	33	6	10	8.48	1.121
Valid N (listwise)	33				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
permisif	33	0	9	6.91	2.416
Valid N (listwise)	33				

Subyek	Z skor Koersif	Z skor dialogis	Z skor permisif	KATEGORISASI
1	.94118	.45938	.86558	Dialogis
2	-.06072	-1.32408	.53763	Permisif
3	.60721	.45938	.45161	Koersif
4	.52732	-1.32408	.86558	Dialogis
5	.94118	.45938	.45161	Koersif
6	.87325	.45938	.65161	Dialogis
7	.94118	-.43235	.86558	Dialogis
8	.60721	.45938	.45161	Koersif
9	.60721	.45938	.86558	Dialogis
10	.94118	-1.32408	.45161	Koersif
11	.94118	.45938	.86558	Dialogis
12	.94118	.45938	.86558	Dialogis
13	.60721	-1.32408	-.37634	Koersif
14	.27325	1.35110	.79031	Permisif
15	.27325	-1.32408	.63763	Permisif
16	.27325	.45938	.86558	Permisif
17	.94118	.45938	.03763	Koersif
18	1.06262	.45938	.03763	Koersif
19	-1.06262	.45938	.79031	Permisif
20	.606072	.45938	.79031	Dialogis
21	.72865	1.35110	.60376	Dialogis
22	.72865	-2.2158	.73763	Dialogis
23	.60721	.45938	.55161	Dialogis
24	.72865	-2.2158	.50376	Dialogis
25	.72865	1.3511	.61825	Dialogis

26	.94118	-1.3240	.86558	Dialogis
27	1.73055	.45938	2.03223	Dialogis
28	.60720	1.3511	.86558	Dialogis
29	1.73055	.45938	1.20428	Dialogis
30	.27325	.45938	.86558	Permisif
31	.94118	.45938	.86558	Dialogis
32	3.06642	-.43235	.86017	Dialogis
33	1.39659	-.43235	2.0322	Dialogis
Jumlah	7	20	6	

Angket Pola Asuh Orang Tua

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Kami akan mengabdikan keinginan anak jika itu memang terbaik untuknya		
2.	Kami membolehkan anak menentukan masa depannya sendiri		
3.	Hak orang tua adalah menetapkan peraturan yang harus ditaati anak		
4.	Kami sering berunding tentang banyak hal dengan anak		
5.	Kami menolak keinginan anak hingga ia menangis, tapi lama-lama ia pasti mengerti alasan kami		
6.	Anak harus menerima hukuman sebagai pelajaran terhadap setiap kesalahan yang dilakukannya		
7.	Kami suka memberikan hadiah jika anak kami mendapat rangking di sekolah		
8.	Untuk mewujudkan harapan orang tua, anak sudah sewajarnya dituntut lebih berprestasi dalam segala hal		
9.	Kami menghibur anak ketika ia gagal melakukan sesuatu		
10.	Saat rekreasi sekolah, kami cukup merasa tenang jika menitipkan anak pada guru karena kami berhalangan ikut		
11.	Kami akan memenuhi semua keinginan anak tanpa perhitungan		
12.	Kami dapat memaafkan kesalahan anak tanpa menghukumnya terlebih dahulu		
13.	Apabila anak kami marah, kami rasa itulah saatnya untuk memukul pantatnya		
14.	Mengancam anak dengan hukuman agar disiplin tidak selalu efektif		
15.	Setiap anak mempunyai hak untuk marah		
16.	Kewajiban anak adalah melaksanakan semua peraturan yang telah dibuat oleh orang tua		
17.	Kami selalu menemani anak dalam melakukan hobinya		
18.	Kami memberikan perlakuan istimewa pada anak karena ia autis		
19.	Apabila anak kami marah, kami mengacuhkannya saja		
20.	Jika anak berani membangkang perintah orang tua, ia wajib dihukum		
21.	Kami selalu mendiskusikan setiap peraturan rumah dengan anak untuk disepakati bersama		
22.	Kami memarahi anak tanpa alasan bila ia tidak mau mengikuti jadwal terapi		

23.	Kami sering membiarkan anak bermain sendiri tanpa pengawasan		
24.	Kami membatasi jam malam anak untuk bermain di luar rumah		
25.	Kami mengetahui setiap kali anak sedang sedih		
26.	Apabila anak kami marah, kami tidak terlalu menganggapnya serius		
27.	Kami anggap baik bila anak kadang-kadang merasa marah		
28.	Anak harus dipaksa jika tidak menurut pada orang tua, karena itu semua demi kebaikan bersama		
29.	Apabila anak kami sedih, ini merupakan peluang untuk semakin akrab dengannya		
30.	Kami akan marah jika anak bertanya tentang peraturan yang diberikan		
31.	Sebelum mengambil keputusan kami selalu menanyakan pendapat anak terlebih dahulu		
32.	Anak-anak yang pemarah berarti kurang punya rasa hormat pada orang tua		
33.	Kami memberikan keluwesan pada anak untuk bermain bersama teman-temannya tanpa batasan waktu agar ia semakin akrab		
34.	Apabila anak kami sedang marah, kami akan meringankan peraturan di rumah agar ia tidak merasa stres		
35.	Sebagai orang tua yang aktif berkarir, urusan belajar anak telah kami percayakan pada gurunya di sekolah		
36.	Kami akan menolak keinginan anak jika ia terlalu sering meminta		
37.	Kami menentukan sepenuhnya cita-cita anak agar ia sukses		
38.	Anak boleh protes apabila orang tua membuat ia tidak nyaman berada di rumah dengan peraturan yang ketat		
39.	Selalu memuji anak untuk setiap keberhasilannya hanya akan membuatnya sombong		
40.	Orang tua adalah pembuat peraturan di rumah dan tugas anak adalah menjalankannya		
41.	Ketika anak bolos sekolah, kami akan membiarkannya karena sudah ada guru yang menasehatinya		
42.	Memberikan pujian ketika anak memenangkan sebuah permainan di sekolah adalah penting.		
43.	Setiap anak melakukan kesalahan, orang tua wajib memberi hukuman pada anak		
44.	Hal yang paling penting adalah mencari tahu mengapa anak kami marah		
45.	Kami tidak yakin bahwa ada sesuatu yang dapat kami lakukan untuk dapat mengubah kesedihan itu		
46.	Kami menyediakan waktu untuk membicarakan masalah pendidikan dengan anak		
47.	Ketika anak mulai bandel, kami mencoba menegurnya dengan lembut		
48.	Menurut kami antara memperlakukan anak normal dan autis itu sama saja, tidak perlu dibedakan		
49.	Kami melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap keputusannya sendiri		
50.	Kami sering mendiagnosis kesalahan anak, agar ia mampu berfikir sendiri		

51	Kami akan menghukum jika anak salah, akan tetapi terkadang kami biarkan saja		
52	Kami mengajarkan anak untuk melampiaskan amarah dengan wajar		
53	Keinginan anak itu sangat penting untuk diperhatikan		
54	Kami menggiring anak meraih cita-cita yang diimpikannya		

TERIMA KASIH

Angket Pola Asuh Temper Tantrum

NO	PERNYATAAN	TP	JR	KD	SR	SL
1	Anak saya akan memukul temannya jika diganggu					
2	Anak saya menangis ketika sedih					
3	Saya merasa malu ketika anak saya menjerit-jerit di jalan untuk meminta es kesukaannya					
4	Anak saya mempunyai banyak teman di sekolah karena ia tidak suka memukul saat marah					
5	Walau sedang marah dan kesal, anak saya tetap diam					
6	Anak saya menggigit tangan ayahnya ketika dibentak.					
7	Anak saya rukun dengan teman-temannya saat bermain bersama					
8	Anak saya mudah menangis dan butuh waktu lama untuk membuatnya tenang kembali					
9	Anak saya bisa menerima alasan saya ketika permintaannya tidak saya turuti					
10	Memukul adalah sikap yang tidak dilakukan anak saya saat di Sekolah					
11	Anak saya akan menendang oranglain jika ia dibuat					

	kesal					
12	Saya kerepotan jika mengajak anak ke pasar, karena jika saya tidak menuruti permintaannya, ia akan merengek					
13	Anak saya suka mengalah pada temannya ketika bermain					
14	Ketika dijahili temannya, anak saya memilih untuk pergi menghindari					
15	Menurut saya menggigit adalah hal yang wajar bagi anak autis					
16	Anak saya bersuara lembut dan lirih, bahkan saat sedih atau marah					
17	Saya heran melihat anak saya menendang temannya saat jam istirahat					
18	Di depan orang banyak, anak saya akan berusaha bersikap baik dan manis					
19	Dalam aktivitas tertentu, saya suka mengerjakannya bersama anak daripada memaksanya melakukan sendirian					
20	Anak saya suka menghentakkan kakinya saat merasa kecewa pada orang lain					
21	Saya tidak percaya kalau anak saya memukul temannya di sekolah, padahal ia seorang anak yang patuh					
22	Anak saya berteriak dimanapun ketika ia mulai marah					
23	Sejak kecil saya mengajarkan sikap santun pada anak sesuai norma yang ada					

24	Anak saya memaki teman yang telah memukulnya di sekolah					
25	Daripada menangis, anak saya lebih senang memeluk saya					
26	Saya tidak mengerti alasan anak saya sedih, sehingga ia membenturkan kepalanya sendiri					
27	Ketika mainannya direbut temannya, anak saya langsung mengancam akan melaporkan anak itu pada guru					
28	Anak saya mudah berteriak ketika marah hingga terdengar tetangga					
29	Ketika marah, anak saya bisa mengendalikan dirinya sendiri					
30	Saya dapat memahami anak saya dengan baik, sehingga ia tidak perlu menjerit dulu untuk meminta sesuatu					
31	Anak saya akan tertunduk diam ketika dibentak, karena ia takut suara keras					
32	Anak saya akan melempar barang di sekitarnya ketika permintaannya tidak dikabulkan					
33	Ketika berada diantara orang banyak, anak saya dapat menahan emosinya					
34	Ketika anak saya melempar barang yang ada di sekitarnya berarti ia sedang marah					
35	Gangguan autistik bukanlah hambatan bagi saya untuk mendidik anak saya berperilaku baik					

36	Anak saya menghentakkan kaki di lantai sampai berguling-guling saat mengamuk					
37	Saat kecewa pada temannya, anak saya akan termenung sendirian					
38	Saat anak saya sedih, ia akan memeluk saya erat					
39	Anak saya membenturkan kepalanya di dinding ketika saya paksa melakukan sesuatu bersama-sama					
40	Anak saya termasuk anak yang <i>kalem</i> tapi sangat pendiam walau sedang mengamuk					
41	Saya heran melihat anak saya diam saja, padahal dia belum sarapan dari pagi					
42	Saya merasa malu ketika anak saya memaki temannya di depan wali murid yang lain					
43	Saya menitipkan anak pada pembantu karena anak saya penurut dan tidak gampang menangis					
44	Ketika anak saya menjerit-jerit, saya merasa sangat panik					
45	Saya suka mengajak anak saya belanja, karena ia tenang dan bisa diandalkan untuk membawa barang					
46	Saya memaklumi ketika anak saya suka mengancam agar dituruti karena ia belum mengerti dosa					
47	Saya pusing mendengarkan regekan anak saya setiap lapar					
48	Walau anak saya marah ketika saya paksa pergi ke dokter, tapi ia tetap bungkam dan diam					

Data realibilitas dan validitas pola asuh orang tua

Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	40.85	75.570	.403	.897
VAR00002	40.85	75.883	.361	.897
VAR00003	40.85	74.633	.530	.895
VAR00004	40.79	75.172	.513	.896
VAR00005	40.79	75.922	.400	.897
VAR00006	40.85	76.070	.336	.898
VAR00007	40.91	74.960	.449	.896
VAR00008	40.82	74.841	.528	.895
VAR00009	40.76	75.752	.461	.896
VAR00010	40.91	75.148	.426	.896
VAR00011	40.73	77.080	.278	.898
VAR00012	40.73	79.017	-.054	.901
VAR00013	40.73	75.705	.519	.896
VAR00014	40.85	76.070	.336	.898
VAR00015	40.73	76.455	.387	.897
VAR00016	40.82	75.716	.404	.897
VAR00017	40.73	76.455	.387	.897
VAR00018	40.82	74.278	.609	.894
VAR00019	40.85	76.070	.336	.898
VAR00020	40.79	76.047	.382	.897
VAR00021	40.70	76.405	.454	.897
VAR00022	40.73	76.080	.453	.897
VAR00023	40.73	77.205	.257	.898
VAR00024	40.64	78.176	.196	.899
VAR00025	40.76	76.127	.401	.897
VAR00026	40.76	79.064	-.060	.901
VAR00027	40.67	78.042	.165	.899
VAR00028	40.94	75.246	.401	.897
VAR00029	40.85	75.258	.445	.896
VAR00030	41.12	75.985	.290	.898
VAR00031	40.85	75.320	.437	.896
VAR00032	40.97	76.655	.224	.899
VAR00033	40.88	75.547	.389	.897
VAR00034	40.67	78.104	.151	.899
VAR00035	40.73	77.205	.257	.898
VAR00036	40.76	77.189	.232	.899
VAR00037	40.82	75.403	.448	.896
VAR00038	40.97	76.718	.216	.899
VAR00039	40.91	75.710	.355	.897
VAR00040	40.91	75.835	.339	.898
VAR00041	40.73	77.205	.257	.898
VAR00042	40.88	72.485	.795	.892
VAR00043	40.91	78.148	.054	.901
VAR00044	40.85	77.570	.137	.900
VAR00045	40.82	76.591	.281	.898
VAR00046	40.79	77.172	.215	.899
VAR00047	40.91	72.960	.706	.893
VAR00048	41.03	76.530	.231	.899
VAR00049	40.97	76.905	.194	.900
VAR00050	40.97	76.593	.231	.899
VAR00051	40.97	76.218	.276	.898

II Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	.76	.435	33
VAR00002	.76	.435	33
VAR00003	.76	.435	33
VAR00004	.82	.392	33
VAR00005	.82	.392	33
VAR00006	.76	.435	33
VAR00007	.70	.467	33
VAR00008	.79	.415	33
VAR00009	.85	.364	33
VAR00010	.70	.467	33
VAR00013	.88	.331	33
VAR00014	.76	.435	33
VAR00015	.88	.331	33
VAR00016	.79	.415	33
VAR00017	.88	.331	33
VAR00018	.79	.415	33
VAR00019	.76	.435	33
VAR00020	.82	.392	33
VAR00021	.91	.292	33
VAR00022	.88	.331	33
VAR00025	.85	.364	33
VAR00028	.67	.479	33
VAR00029	.76	.435	33
VAR00031	.76	.435	33
VAR00033	.73	.452	33
VAR00037	.79	.415	33
VAR00039	.70	.467	33
VAR00040	.70	.467	33
VAR00042	.73	.452	33
VAR00047	.70	.467	33
VAR00052	.64	.489	33
VAR00053	.61	.496	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	23.88	48.860	.504	.917
VAR00002	23.88	49.360	.419	.919
VAR00003	23.88	48.672	.536	.917
VAR00004	23.82	49.528	.441	.918
VAR00005	23.82	49.653	.418	.919
VAR00006	23.88	49.422	.409	.919
VAR00007	23.94	48.934	.454	.918
VAR00008	23.85	49.320	.450	.918
VAR00009	23.79	49.485	.487	.918
VAR00010	23.94	48.746	.483	.918
VAR00013	23.76	49.189	.605	.917
VAR00014	23.88	49.110	.461	.918
VAR00015	23.76	49.627	.509	.918
VAR00016	23.85	48.883	.527	.917
VAR00017	23.76	49.502	.536	.917
VAR00018	23.85	48.133	.661	.915
VAR00019	23.88	49.422	.409	.919
VAR00020	23.82	49.341	.476	.918
VAR00021	23.73	50.142	.456	.918
VAR00022	23.76	49.939	.441	.918
VAR00025	23.79	49.360	.512	.917
VAR00028	23.97	49.280	.387	.919
VAR00029	23.88	49.735	.357	.920
VAR00031	23.88	48.797	.514	.917
VAR00033	23.91	48.648	.517	.917
VAR00037	23.85	49.508	.417	.919
VAR00039	23.94	49.184	.414	.919
VAR00040	23.94	50.246	.249	.921
VAR00042	23.91	47.148	.767	.914
VAR00047	23.94	47.746	.643	.915
VAR00052	24.00	46.938	.738	.914
VAR00053	24.03	47.218	.682	.915

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
24.64	52.114	7.219	32

Data realibilitas dan validitas temper tantrum

Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	127.45	523.943	.458	.929
VAR00002	127.48	539.383	.135	.932
VAR00003	127.42	527.689	.378	.930
VAR00004	127.61	528.309	.362	.930
VAR00005	127.24	530.189	.352	.930
VAR00006	127.39	528.934	.368	.930
VAR00007	127.30	527.718	.414	.930
VAR00008	127.36	529.739	.369	.930
VAR00009	127.70	530.155	.344	.930
VAR00010	127.36	519.551	.520	.929
VAR00011	127.33	507.479	.743	.927
VAR00012	127.52	513.383	.685	.928
VAR00013	127.27	529.517	.362	.930
VAR00014	127.48	525.258	.411	.930
VAR00015	127.64	528.051	.367	.930
VAR00016	127.21	530.610	.383	.930
VAR00017	128.03	538.280	.141	.932
VAR00018	127.67	525.104	.527	.929
VAR00019	127.21	529.047	.372	.930
VAR00020	127.73	528.267	.349	.930
VAR00021	127.94	532.496	.366	.930
VAR00022	127.18	532.153	.351	.930
VAR00023	127.61	522.246	.535	.929
VAR00024	127.88	519.235	.613	.928
VAR00025	127.58	521.814	.547	.929
VAR00026	127.85	525.633	.373	.930
VAR00027	127.85	530.633	.337	.930
VAR00028	127.73	532.142	.235	.932
VAR00029	127.67	532.417	.244	.931
VAR00030	127.33	507.479	.743	.927
VAR00031	127.52	513.383	.685	.928
VAR00032	127.33	528.167	.283	.931
VAR00033	127.36	522.676	.521	.929
VAR00034	127.33	518.667	.651	.928
VAR00035	127.61	526.121	.442	.930
VAR00036	127.45	532.881	.251	.931
VAR00037	128.06	530.684	.271	.931
VAR00038	127.27	530.392	.295	.931
VAR00039	127.15	525.695	.492	.929
VAR00040	127.09	523.148	.589	.929
VAR00041	127.82	529.653	.284	.931
VAR00042	127.67	511.104	.681	.928
VAR00043	127.21	514.047	.659	.928
VAR00044	127.36	530.114	.282	.931
VAR00045	127.24	512.002	.716	.927
VAR00046	127.52	505.758	.710	.927
VAR00047	127.64	507.114	.745	.927
VAR00048	127.30	502.280	.838	.926

Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	39

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.76	1.001	33
VAR00003	2.79	.992	33
VAR00004	2.61	.998	33
VAR00005	2.97	.918	33
VAR00006	2.82	.950	33
VAR00007	2.91	.914	33
VAR00008	2.85	.906	33
VAR00009	2.52	.939	33
VAR00010	2.85	1.064	33
VAR00011	2.88	1.111	33
VAR00012	2.70	1.015	33
VAR00013	2.94	.933	33
VAR00014	2.73	1.039	33
VAR00015	2.58	1.001	33
VAR00016	3.00	.829	33
VAR00018	2.55	.833	33
VAR00019	3.00	.935	33
VAR00020	2.48	1.034	33
VAR00021	2.27	.761	33
VAR00022	3.03	.810	33
VAR00023	2.61	.933	33
VAR00024	2.33	.924	33
VAR00025	2.64	.929	33
VAR00026	2.36	1.113	33
VAR00027	2.36	.929	33
VAR00030	2.88	1.111	33
VAR00031	2.70	1.015	33
VAR00033	2.85	.939	33
VAR00034	2.88	.893	33
VAR00035	2.61	.933	33
VAR00039	3.06	.864	33
VAR00040	3.12	.820	33
VAR00042	2.55	1.092	33
VAR00043	3.00	1.031	33
VAR00044	2.85	1.121	33
VAR00045	2.97	1.015	33
VAR00046	2.70	1.212	33
VAR00047	2.58	1.119	33
VAR00048	2.91	1.128	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	104.39	416.184	.469	.937
VAR00003	104.36	419.051	.401	.937
VAR00004	104.55	417.818	.429	.937
VAR00005	104.18	420.528	.397	.937
VAR00006	104.33	421.104	.367	.937
VAR00007	104.24	418.564	.452	.937
VAR00008	104.30	419.530	.430	.937
VAR00009	104.64	422.239	.342	.938
VAR00010	104.30	412.030	.536	.936
VAR00011	104.27	402.517	.730	.934
VAR00012	104.45	406.693	.699	.935
VAR00013	104.21	419.485	.418	.937
VAR00014	104.42	416.877	.433	.937
VAR00015	104.58	419.502	.386	.937
VAR00016	104.15	421.508	.415	.937
VAR00018	104.61	419.059	.486	.936
VAR00019	104.15	419.258	.423	.937
VAR00020	104.67	418.979	.384	.937
VAR00021	104.88	424.047	.373	.937
VAR00022	104.12	422.547	.394	.937
VAR00023	104.55	416.193	.506	.936
VAR00024	104.82	412.591	.609	.935
VAR00025	104.52	413.883	.571	.936
VAR00026	104.79	417.547	.386	.937
VAR00027	104.79	422.297	.345	.938
VAR00030	104.27	402.517	.730	.934
VAR00031	104.45	406.693	.699	.935
VAR00033	104.30	415.280	.526	.936
VAR00034	104.27	412.455	.636	.935
VAR00035	104.55	420.006	.404	.937
VAR00039	104.09	420.335	.430	.937
VAR00040	104.03	415.405	.606	.936
VAR00042	104.61	405.934	.663	.935
VAR00043	104.15	410.070	.603	.935
VAR00044	104.30	426.593	.183	.939
VAR00045	104.18	405.903	.718	.934
VAR00046	104.45	400.381	.711	.934
VAR00047	104.58	402.064	.736	.934
VAR00048	104.24	397.814	.827	.933

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
107.15	436.320	20.888	39

Skor Data Mentah Pola Asuh Orang Tua

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
4	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1
14	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1
15	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
18	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1
19	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
20	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0
21	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
24	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1
28	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
33	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0

NO	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
5	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1

14	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1
15	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1
21	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1
22	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1
25	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
27	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0
30	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
32	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1
33	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0

NO	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1
6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1
8	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0
16	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0
17	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1
21	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1
24	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1
25	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
27	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
28	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1
29	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
30	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1

32	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1
33	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1

Skor mentah temper tantrum

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	3	1	1	3	1	3	1	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	1	2
2	2	4	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3	4	2	3	2	2	4	3	2	3	2	1
4	2	4	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2
5	1	3	3	2	3	2	3	1	2	1	3	2	3	1	1	3	1	2	4	2	2	3	3	2
6	4	3	3	2	4	2	2	2	3	1	2	4	1	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
7	3	3	1	2	3	1	3	3	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	1	1	2	2	1
8	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3
9	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2
10	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1
11	1	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	1	3	3	2	2	1
12	1	2	2	2	3	3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1
13	4	3	4	1	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	3	1	3	3	4	2
14	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3
15	2	4	3	1	2	3	2	2	3	4	1	2	2	2	2	3	3	3	4	4	2	3	3	1
16	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3
17	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	1	2	4	2	3	3	2	2	3	2	2	4	2	2
19	4	3	2	4	1	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	1	2
20	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	1	4	2	4	3	1	2	4	4	2
21	3	1	4	4	4	1	4	4	1	3	2	2	4	2	2	2	2	1	4	2	4	4	2	4
22	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	1	1	3	3	3	4	3	2	4	3	1
23	3	1	4	3	2	4	1	2	2	3	3	1	1	3	1	4	1	2	1	1	2	4	1	2
24	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3
25	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
26	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3
27	3	2	2	3	4	2	2	2	2	1	4	4	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3
28	3	2	4	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	1	2	3	2	1	2	4	4
29	4	2	4	4	4	2	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	2	2	2	3
30	2	2	1	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	2	4	1	3	2	2	2	2	2	3
31	3	3	3	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	3	3
32	2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	3	1	4	3	2	2	3	4	3	2
33	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	2	4	4	2	4	3	3

NO	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1
2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3
3	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1
4	2	4	3	2	2	3	2	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
5	4	4	3	4	3	3	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	1	1	2
7	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1

8	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	4	4	3	1	2	3	3	3	1	1	3
9	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	2	2	4	2	2	3	2	3
10	1	2	1	1	2	1	1	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	2	2	2	2
11	1	1	3	3	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3	2	1	1	1
12	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1
13	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3
14	4	2	3	4	4	4	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4
15	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	4	4	4	3	3	3
16	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3
17	3	3	3	1	1	4	4	4	4	3	3	2	1	4	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	2	4	4	4	4	4
19	2	2	2	3	4	3	2	3	2	3	2	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3
20	4	1	2	4	4	4	3	3	2	4	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	3	4	4
21	3	2	1	2	4	2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4
22	3	2	2	1	1	4	4	4	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
23	2	1	2	4	4	3	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3
24	2	2	2	4	4	3	2	4	2	4	2	2	2	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4
25	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
26	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
27	3	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
28	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	1	4	3	4	2	2	3	4	2	2	3	2
29	2	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	1	4	3	4	1	3	4	4	3	4	3	4
30	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4
31	4	4	4	1	1	4	4	1	4	3	2	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4
32	3	2	2	1	2	3	3	4	3	4	3	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
33	3	3	2	1	1	4	4	1	4	4	3	4	4	1	3	4	1	4	3	1	4	4	3	4